



**MELAYANI HINGGA
MELAYANI UJUNG NUSANTARA
MELAYANI UJUNG NUSANTARA**

Keuntungan Menjadi Nasabah **Transferindo :**

1. Layanan 5 hari dalam seminggu (Sabtu & Ahad libur).
Kecuali pengiriman yang bersifat mendesak/ekspres.
2. Pengiriman Kairo-Indonesia memiliki dua program: ekspres dan reguler (biasa).
Dengan program ekspres uang sampai dalam waktu 1-3 Jam.
Adapun program reguler (biasa), bersifat fleksible (1x24 jam/2x24 jam)
3. Pelayanan mudah, fleksible, ekonomis, cepat dan bersahabat.

Rekening **Transferindo :**

1. BCA, Rek : 8240342783

2. BNI, Rek : 0199782386

3. BRI, Rek : 629901001516506

4. Mandiri, Rek : 1400010396282

semua rekening atas nama : David Wicaksono

Kontak **Transferindo :**

Operator Kairo :

HP/WA : +20 100 441 3176 / +20 112 404 0299

PIN BB : 2B35106E

Operator Indonesia :

HP/WA : +62 821 431 677 16/+62 877 819 313 10

PIN BB : 2AF29A31



02 Salam Pembuka

03 Tajuk Utama
Turats, Sejarah dan Perannya

07 Khazanah
Distorsi Masuknya Islam di Indonesia dan Semangat TURATS di Indonesia

11 Dunia Kampus
University of Tripoli, Lebanon

13 Hiwar
Wawancara Eksklusif Syekh Taha Dasuqi Hubaisy

16 Figur
Sekilas tentang Perjalanan Hidup Ibnu Khaldun

19 Syiaruna
Fathul Kutub: Telaga Keilmuan, Sarat Pendidikan

23 Opini
Seni Membaca Turats Bagi Para Penuntut Ilmu

26 Kajian Utama
Maktabah Syamilah; Menelisik Projek Digitalisasi Turats

29 Tajuk Utama II
Ragam Penulisan Turats

32 Takhassus
Peranan Ulama Hadits dalam Menjaga Turats

34 Takhassus II
Nabuskrip Arab, Sebuah Catatan dan Impian

37 Fikrah
Dialektika Turats

41 Resensi
Membaca Buku Baik dengan Cara Terbaik

44 Nisaiyat
Wanita dalam Kancah *Iftā'*

47 Kabar Azhar
Al-Azhar, Metode Klasik dan Modern

50 Egypt Leisure
Peradaban Mesir; Membahas Sekilas Tulisan Kuno

52 Warta Nusantara
Ungkapan "Pribumi", dalam Lingkaran Rasisme dan Diskriminisme

54 Sambungan

56 Puisi
Kereta Apa?

57 Cerpen
Sarah Sepertiga Malam

60 Puisi II
Bolehkah Aku Merebut Mimpiku?



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah menjadikan Islam sebagai agama yang rasional, menanamkan dalam kitab suci-Nya ilmu dan ajaran yang sesuai dengan kebutuhan hidup manusia hingga menghidupkan kegersangan akidah dan kehausan *ma'rifah*.

Solawat beriringkan salam senantiasa tercurah pada *Abu al-Qasim*, Nabi Muhammad Saw, yang telah meninggalkan dua warisan yang amat berharga pada bani Adam; al-Qur`an dan Sunnah. *Barang siapa yang berpegang pada keduanya, niscaya tidak akan tersesat* (H.R Malik). Beliaulah yang telah membangun peradaban luhur dengan menginternalisasi nilai edukatif al-Qur`an dan menegakkan pilar-pilar *millah*.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya mengiringi terbitnya majalah La Tansa edisi kedua pada November 2017 ini. Dukungan berbagai pihak terutama usaha para kru dalam membangun mozaik keilmuan telah

menyokong eksistensi La Tansa hingga sampai di tangan pembaca.

Terkhusus kami ucapkan terimakasih pada Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, Bapak Helmy Fauzi, Atase Pendidikan dan Budaya KBRI Kairo, Bapak Usman Syihab, para senior serta IKPM cabang Kairo yang telah banyak memberikan dukungan baik moral maupun materil bagi hidupnya majalah La Tansa.

Tampil dengan tema "Reaktualisasi Turats", La Tansa hadir untuk mengapresiasi ikon khazanah Islam yang sangat penting yaitu turats. Dengan pembahasan yang runut mulai dari sejarah turats, seni mengkajinya hingga dialektikanya, besar harapan kami kepada para pembaca agar mampu berinteraksi dengan *values of turats* dalam racikan rubrik-rubrik La Tansa dan menyalakan kecintaan terhadap warisan Islam. Selamat membaca dan terimakasih

[La Tansa]

DEWAN PENASIHAT Bpk. Usman Syihab, Lc - Bpk. Mukhlason Jalaluddin, Lc - Bpk. Isa Anshori, Lc - Bpk. Subhan Jaelani Ahmad - Bpk. Ghazali Rahman, Lc - Bpk. Hasbiyallah Alwi, Lc - Bpk. Nur Fuad Shofiyullah, Lc - Bpk. Hikmatullah Sujana, Lc **REDAKTUR AHLI** Arief Assofi, Lc - Umar Abdullah, Lc - Abdul Kholiq Muhsin, Lc - Jauharotun Naqiyah, Lc - Hayyun Ulfa, Lc - **PELINDUNG** Ikpm Kairo **PIMPINAN UMUM** Lutfiah Muflihah **PIMPINAN REDAKSI** Bana Fatahillah **PIMPINAN USAHA** Nurman Haris - Atina Rahma - Maulina Dewi **SEKRETARIS** Eka Faturrahman **BENDAHARA** Annisa Luthfi Hanifah **EDITOR** Vivi Noviantika - Irfan Khaerani **LAY-OUTER** Sayidulqisthon - Farah Billah Fadholi **PERCETAKAN & PEMASARAN** Baleo Hilal- Nila Fariyal Muna - Muflihah Rahmadia **KRU** Fathan Fadlurrahman - Abdul Karim - Salman Abdurruby - Albi Tisnadi - Kamal Ihsan - Alfa Rasyida - Sijjidiatun Nisa' Eljahsyi

TURATS, SEJARAH DAN PERANNYA

Oleh : Albi Tisnadi Ramadhan

Setiap peradaban manusia di atas bumi meninggalkan paling sedikit dua hal, peninggalan fisik dan peninggalan pemikiran. Peninggalan fisik dapat berupa bangunan bersejarah ataupun berbagai benda yang memiliki nilai sejarah dan peninggalan pemikiran tertuang dalam manuskrip karya umat-umat terdahulu, manuskrip itu bisa tertulis di atas kertas, pelepah, potongan kayu bahkan di atas tulang belulang.

Islam sebagai salah satu peradaban manusia terbesar di dunia mencatat kedua hal tersebut. Tidak terhitung banyaknya peninggalan fisik

umat Islam
yang

hingga kini masih bisa dipelajari, ditadaburi dan tentunya dijaga. Sebut saja tiga masjid utama Umat Islam, Masjid al Haram, Masjid an Nabawy dan Masjid al Aqsha.

Tak kalah penting dari peninggalan fisik, Islam termasuk umat paling produktif dalam meninggalkan pokok pemikirannya (manuskrip), dimana karya monumental tersebut tak jarang menjadi rujukan utama dalam sebuah cabang keilmuan, seperti *Muqad-dimah* karya Ibnu Khaldun, dalam ilmu sosiologi, atau *Al Qânûn fi al-Tib* karya Ibnu Sina dalam ranah kedokteran.

R a n a h

keilmuan Islam mengenal peninggalan umat manusia berupa fisik dengan istilah *âtsâr*, sementara peninggalan manusia berbentuk pemikiran dikenal dengan istilah turats.

Tulisan singkat ini akan menggambarkan sedikit tentang peninggalan buah pikir para ulama Islam klasik (turats) serta peranannya dalam poros keilmuan agama Islam. Awal abad 20 adalah sejarah munculnya istilah turats dalam ranah keilmuan Islam. Sebelum

umnya, umat Islam belum menggu-



nakan penamaan ini, karena tentunya penggunaan istilah ini didasari berbagai hal. Tercatat bahwa yang pertama kali menggunakan istilah turats adalah seorang pemikir Islam kenamaan asal Mesir, Ahmad Amin (W.1954 M). Sementara seorang pemikir Islam Mesir lainnya Zahid Al Kautsari (w. 1378 H), menggunakan istilah *maurûst* untuk mendefinisikan peninggalan pemikiran Islam. (Lihat *al-Tharîq ilâ Turâts*, cetakan *Dar el-Nahd Masr*, hal 17). Di dalam al-Quran, kata turats hanya didapati satu tempat yaitu pada surat Al Fajr (89/19). Para ulama tafsir menggunakan berbagai definisi dalam menafsirkan kata turats dalam ayat : *وتأكلون التراث أكلًا لما* : namun esensi dari penafsiran tersebut berkuat pada makna: harta peninggalan dari seorang yang berkecukupan untuk sepeninggalnya, atau dalam bahasa Arab disebut *mîrâst*. Sementara secara makna, kata turats terdapat dalam surat Fathir (35/32) *ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ* (35/32), dari ayat ini terlihat bahwa al-Quran masuk dalam kategori turats.

Dalam Hadist Nabi Muhammad Saw., kata turats termaktub sebanyak satu kali pula, yaitu pada hadist Abu Hurairah, dalam *Mu'jam al-Ausaf* karya Thabrani:

قصة الرجل الذي قال للصحابة وهم في السوق : أنتم هنا وتراث محمد يقسم في المساجد ؟ فذهبوا فلم يجدوا الا اناسا يتلوم القرآن, فرجعوا اليه يقولون : ما وجدنا تراثا,

قال وهل ترك محمد الا هذا القرآن؟

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Kisah seorang lelaki yang berkata kepada para Sahabat di Pasar: "Apakah kalian berada disini sementara turats Muhammad Saw. dibagikan di Masjid?", maka para Sahabat bersegera menuju masjid dan tidak menemui sesuatu kecuali orang-orang membaca al-Quran. Lelaki tadi berkata, "Bukankah Muhammad Saw. hanya meninggalkan al-Quran ini?". Dimana dapat kita lihat bersama bahwa Hadis Abu Hurairah ini juga menuturkan bahwa al-Quran adalah bagian dari turats.

Secara bahasa kata turats berasal dari kata *و-ر-ث* yang bentuk fleksi maknanya adalah *wirâts*, namun terjadi penggantian huruf (*ibdâl*) didalamnya maka menjadi turats, yang berarti peninggalan berupa harta pada sepeninggalnya. Maka keduanya masih tergolong dalam turats, karena secara makna bahasa, kedua teks suci ini adalah peninggalan oleh Nabi Muhammad Saw. pada umatnya.

Sementara secara istilah, Syeikh Ahmad Thayyib menyatakan bahwa pada kata turats mengalami transformasi definisi. Syeikh Ali Jum'ah berpandangan, bahwa turats adalah hasil produksi umat manusia yang tertuang dalam lisan dan tulisan untuk umat Islam sebelum seratus tahun dari suatu

zaman. Lain Bakr Zaki 'Awadh yang berpandangan bahwa turats adalah produksi akal manusia (muslim) yang telah wafat, yang tidak berbenturan dengan al-Quran dan Sunnah dan tidak terikat oleh zaman tertentu. Kedua definisi tadi mengeluarkan al-Quran dan Sunnah dari cakupan turats.

Transformasi pemaknaan turats tentunya disebabkan maraknya intervensi terhadap turats Islam dari berbagai sisi, khususnya peradaban Barat. Dr .Muhammad Imarah dalam seminar Kuliah Pemikiran Islam, di IIIT Zamalek, Kairo pada (31/10) menjelaskan posisi turats Islam, metode berinteraksi dengannya serta peranannya. dan pembandingnya yaitu turats Barat, metode berinteraksinya dan peranannya pada kehidupan. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa metode interaksi turats Islam dan Barat tidak sama baik dari segi, keaslian, dan peranannya di masyarakat. Jika umat Muslim mengamini bahwa al-Quran dan Sunnah adalah suci dan terjaga dan sesuai dengan zaman dan waktu, tidak halnya dengan Barat, mereka meyakini bahwa setiap teks dapat senantiasa diubah, dan disesuaikan oleh zaman. Begitu selanjutnya, konsep pembaharuan teks yang terdapat dalam peradaban barat sangat berbeda dengan yang digunakan oleh Islam. Di Barat, konsep pembaharuan



berbentuk menyesuaikan teks dengan zaman, bahkan menjadikan akal manusia sendiri sebagai timbangan untuk perbaikan. Dari peradaban ini lahirlah ideologi-ideologi yang kini mencoba merasuk dalam ranah keilmuan Islam seperti: Liberal, Plural, Atheis dan Gender.

Sementara bagi umat Islam, mengambil pelajaran dari turats adalah sebuah keharusan, bahkan mempelajarinya merupakan syarat dari majunya peradaban. Pada ranah turats Islam, Jumhur ulama telah membaginya menjadi dua bagian, yaitu *turâts muqaddas* atau turats yang tidak dapat semena-mena dalam mengkajinya (al-Quran dan Sunnah), juga ada *turâts ghoir muqaddas* atau turats yang memberikan lapangan bagi setiap pemikir dan ulama Islam setiap zaman untuk dinamis dan tidak ha-

nya berkuat pada permasalahan suatu zaman terdahulu saja, melainkan aktif untuk menyelesaikan permasalahan kontemporer.

Para ulama telah mengemukakan alasan kuat bagi para penuntut ilmu khususnya, dan umat muslim pada umumnya, untuk menjadikan turats sebagai pijakan. Syekh Ali Jum'ah mengutarakan bahwa seorang ulama klasik dan karyanya merupakan pribadi yang paling besar interaksinya dengan lima unsur utama kehidupan, yaitu: benda, manusia, simbol, fikiran, dan kejadian, dalam naungan teks suci Islam (al-Quran dan Sunnah). Hal ini yang menekankan bahwa teks suci tersebut yang menjadi poros dalam kehidupan manusia. Makna teks suci sebagai poros kehidupan adalah ketika bersinggungan dengan alam nyata, maka setiap kejadian yang tim-

bul dijadikan sebuah representasi dari teks suci tersebut. (Lihat *al Tharîq ilâ Turâts*, hal 21)

Lebih jauh lagi, Syekh Yusuf Qardhawiy menjelaskan, dalam memahami turats berarti mempelajari peradaban umat terdahulu. Tentunya permasalahan akan terbatas pada tempat dan rentang waktu tertentu, maka dari itu perlu perluasan pandangan dan permasalahan sehingga bisa diterapkan pada masa kini. Sementara peradaban Barat yang memosisikan diri sebagai pembanding harus ditempatkan pada sebuah area yang tepat, karena metode pemahaman dan aktualisasi turats Barat sangat jauh berbeda. "Kita ingin berfikir untuk diri kita sekarang, dengan akal kita, tidak dengan akal selain kita. Tidak dari para umat-umat yang telah wafat yang diantara kita dan mereka terbentang abad-abad (para ulama klasik), juga tidak dari peradaban yang hidup sekarang (barat) yang perbedaan kita dan mereka bagaikan langit dan bumi." (Lihat, *Kaifa Nata'âmal ma'a al-Turâts*, hal. 6).

Secara umum, setelah memahami hakikat turats dan peranannya untuk umat, dalam berinteraksi dengan turats Islam terdapat tiga tahapan yang perlu ditempuh seorang penuntut ilmu. Pertama menggali dasar teks turats dan membaginya ke unsur-unsur per-

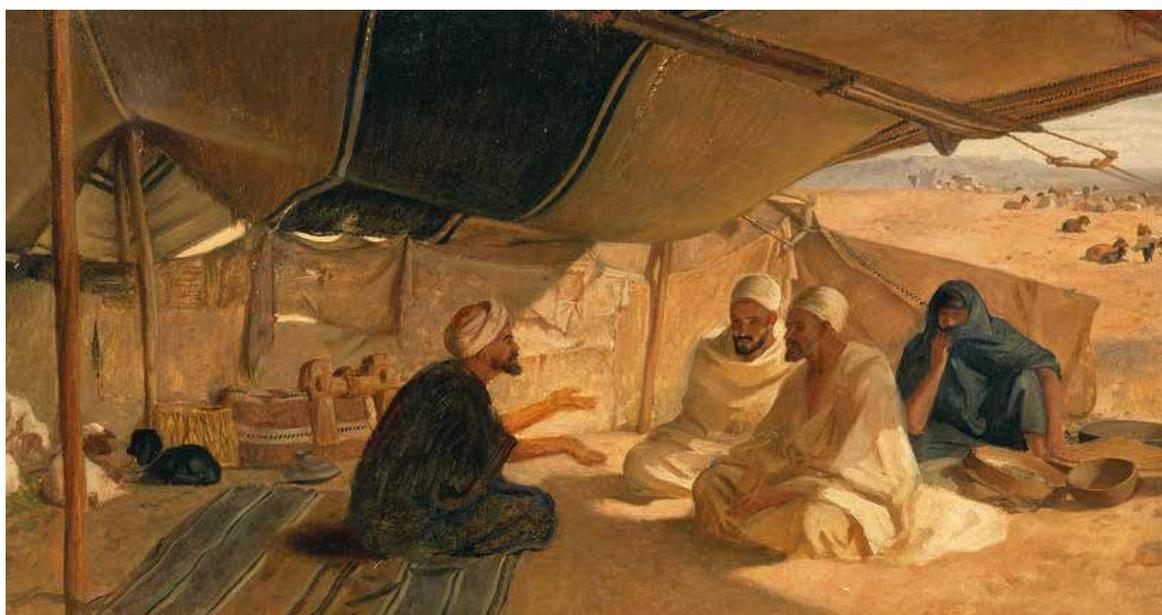
masalah (*qawâ'id*) dikenal dengan istilah *tahlîl*, kemudian memahami dengan lebih detail metode yang dipakai oleh ulama-ulama Islam klasik dalam menyelesaikan suatu permasalahan di zamannya. Hal ini dikenal dengan istilah *tajrid* yaitu mengeluarkan unsur-unsur terluar dari sebuah perkara. Dan yang terakhir, adalah pengambilan kesimpulan yang digunakan untuk mengatasi problematika kontemporer berdasarkan teks-teks klasik Islam atau dalam Islam dinamakan *isthinbâ'î*. Syeikh Ali Jum'ah mengingatkan kepada setiap pengkaji turats agar tidak terpaku pada permasalahan-permasalahan yang terdapat pada zaman mereka, akan tetapi perhatikanlah bagaimana mereka (ulama klasik) menggunakan akal mereka dengan tetap berpegang pada teks.

Sebagai contoh, seo-

rang ahli Usul Fikih berfikir, bagaimana agama dapat memecahkan permasalahan? Maka ia berfikir dalam banyak permasalahan, kemudian kembali bertanya, apa yang melandasi setiap permasalahan? Maka terjawab dengan al-Quran dan Sunnah, kemudian kembali bertanya bagaimana meyakini bahwa al-Quran dan Sunnah itu asli? Maka mereka membuat sebuah ilmu *tausîq* (Ilmu yang memastikan keaslian al-Quran dan Sunnah), kemudian kembali bertanya bagaimana mencermati sebuah ayat? Maka sebuah ayat pasti ada yang ***qath'iiyyud dilâlah dan zhanniyyud dilâlah***. Kemudian kembali bertanya bagaimana jika teks terbatas dan permasalahan terus bertambah, maka perlu adanya konsep *qiyas*, kemudian kembali bertanya bagaimana bisa disatukan permasala-

han lama dan baru? Dan apa yang dilakukan ketika kedua dalil bertentangan? Maka dijawab dengan ***tarjih***, kemudian bertanya siapa yang berhak melakukan ini? maka terjawab seorang mujtahid yang paling berhak untuk melakukan fase-fase rumit ini.

Contoh diatas adalah gambaran kecil dari tugas para ulama Islam. Selama para ulama Islam masih menjadikan al-Quran, Sunnah dan turats Islam sebagai objek kajian, disitulah tanda berputarnya roda peradaban. Karena pada kenyataannya, peradaban Barat yang kosong dari makna perlahan ditinggalkan oleh penganutnya sendiri, tersisa para generasi penerus peradaban Islam yang berada di garda terdepan untuk menuntun umat sesuai dengan *manhaj* yang telah diridoi Allah dan Rasul-Nya. *Wallâhu a'lam bi al-Şawâb*.



DISTORSI MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

DAN SEMANGAT TURATS DI INDONESIA

Oleh. Irfan Khaerani



Sebelum membahas pengaruh kutub al-turâts di Indonesia, baiknya kita menyepakati kembali kapan sebenarnya Islam mulai masuk ke Nusantara dan bagaimana penyebarannya. Karena aroma distorsi dalam penulisan sejarah saat ini, akan membuat kita menjauh dan akhirnya merasakan kehilangan sosok pahlawan herolessness, padahal mempelajari sejarah itu sangat penting untuk mengenal jati diri kita yang sesungguhnya. “wa ltanzhur nafsun mâ qaddamat lighad” perhatikanlah sejarahmu untuk hari esokmu (QS 59: 18).

Menurut Abdullah bin Nuh dalam bukunya *Sejarah Islam di Jawa Barat Hingga Zaman Keemasan* menyatakan, Islam sejak awal abad 1 H telah menyebar hingga ke Asia Tenggara. Pendapat ini diperkuat dengan catatan Dinasti Tang (608 M) yang mencatat keberadaan saudagar *Tahzi* (Arab) di Kalingga (Jawa Tengah) pada tahun 674 M (lihat, Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid Kesatu*, cetakan ke-3). Diperkuat lagi oleh pendapat Hamka ketika Raja Ta-Cheh mengirim utusan menghadap Ratu Sima (674 M). Menurut Hamka Raja Ta Cheh adalah Raja Arab Islam.

Selain fakta Historis, bukti arkeologis masuknya Islam di Indonesia adalah Makam Syekh Mukaidin di Baros (w. 48 H) dan makam Fatimah binti Maimun (475 H). Jadi, menurut banyak sejarawan muslim, Islam telah masuk sejak pertengahan abad 7 M bukan 13 Masehi, jelas sekali tercium semangat distorsi sejarah yang dilakukan oleh sejarawan Barat.

Penyebaran Islam di Indonesia dari masa ke masa

Setelah masuknya pada pertengahan abad ke-7 M, Islam belum dianut dengan jumlah besar oleh pribumi, Islam hanya dianut oleh kalangan saudagar Arab, Muslim China dan sedikit

pribumi. Namun, sejak abad ke-12 Islam menyebar sebagai kekuatan masif, barulah pada abad 13 M keatas Islam mulai tumbuh sebagai kekuatan politik diberbagai wilayah nusantara. Seperti Samudra Pasai 1267 M, Kesultanan Ternate 1257 M, Kerajaan Demak 1475 M dan lainnya.

Para Wali dan Dakwah Islam pada zaman ‘pra-Wali Songo’

Tentu, selain menyembunyikan sejarah kepada generasi baru—sehingga tidak tahu siapa jati diri yang sebenarnya, distorsi sejarah juga akan mengalihkan kepercayaan masyarakat terhadap sejarah aslinya.

antara abad ke-10 sampai ke-15 M, diantaranya: Syekh Subakir dan Syekh Syamsudin al-Wasil (12 M) asal Persia, Sultan Malik Al-Shalih (W. 1297 M) Raja Pasai pertama, Sunan Gresik (W. 1419 M), Syekh Jumadil Kubra, Syekh Ibrahim Samarkandi ayah dari Sunan Ampel (L. 14 M) penulis kitab *Usul Nem Bis* enam *Bismillâhirrahmânirrahîm* yang dikenal dikalangan pesantren, Syekh ‘Quro’

pendiri pesantren di Karawang tahun 1418 M. Syekh Datuk Kahfi pendiri pesantren Ampanan Jati, diantara muridnya Syekh Siti Jenar, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga dan Pangeran Walangsungsang atau Ki Samadoellah (L. 1423 M) penguasa muslim pertama di Jawa ketika masa Prabu Siliwangi. Arya Damar, namanya berganti menjadi Ario Abdillah (1447-1451 M) setelah diislamkan Sunan Ampel—dia mengislamkan kerajaan Sriwijaya yang dulu pengaruh ajaran Budhanya berurat akar di masyarakat (lihat Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, cetakan ke-IV, hal. 50-96*).

Barulah pada akhir dasawarsa abad ke-16 ketika kerajaan Majapahit mulai chaos, karena perebutan kekuasaan internal. Akhirnya tahun 1527 M Majapahit yang sudah terpecah-belah dijatuhkan oleh pasukan Suranta dipimpin Sunan Kudus. Hal ini menandai

babak baru proses islamisasi Jawa yang disebarkan oleh para Wali Songo.

Wali songo adalah tokoh-tokoh keramat penyebar ajaran Islam di Jawa sekitar abad 14-15 M. Kata *wali* berasal dalam bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari *waliyullah* ‘orang yang mencintai dan dicintai Allah’. Sedang kata *songo* berasal dalam bahasa Jawa artinya ‘sembilan’. Jadi, Wali Songo adalah

Wali Sembilan yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok mubalig yang mendakwahkan Islam di Jawa.

Mereka adalah *Sunan Ampel*, tokoh tertua yang memiliki peranan penting dalam dakwah Islam di nusantara. *Sunan Giri* ia berdakwah lewat jalur perniagaan. *Sunan Bonang* putra Sunan Ampel, dai ulung yang menguasai berbagai ilmu Islam. *Sunan Kalijaga* berdakwah lewat seni dan budaya. *Sunan Gunung Djati* berdakwah dengan memperkuat kedudukan politik, dan memperluas hubungan dengan tokoh berpengaruh. *Sunan Drajat* putra Sunan Ampel adik Sunan Bonang, berdakwah melalui pendidikan akhlak. *Sunan Siti Jenar* tokoh yang memiliki pandangan kontroversial zamannya. *Sunan Kudus* tokoh tegas dalam menegakkan syariat. Dan *Sunan Muria* putra Sunan Kalijaga berdakwah lewat seni dan budaya (lihat Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, cetakan ke-IV*, hal. 200-360).

Diantara manuskrip pada era wali songo yang terkenal adalah *Primbon Bonang* Karya Sunan Bonang, yaitu kitab yang memuat ajaran esoteris (bersifat khusus) doktrin dan ajaran inti tasawuf yang mendalam—mengambil rujukan dari *kutub al-turôts* seperti, *ihyâ ‘ulûmuddîn*, *hilyah al-awliyâ wa tobaqâh al-asfiyâ*. Didalam

bukunya menyebut juga tokoh sufi seperti Abu Yazid al-Busthami, Muhyiddin Ibnu Arabi, Syekh Abdul Qadir al-Jaelani dan lainnya. Buku lainnya adalah *Suluk Wujil* yaitu kitab tasawuf tentang ‘hakikat ketuhanan’ yang lebih tinggi.

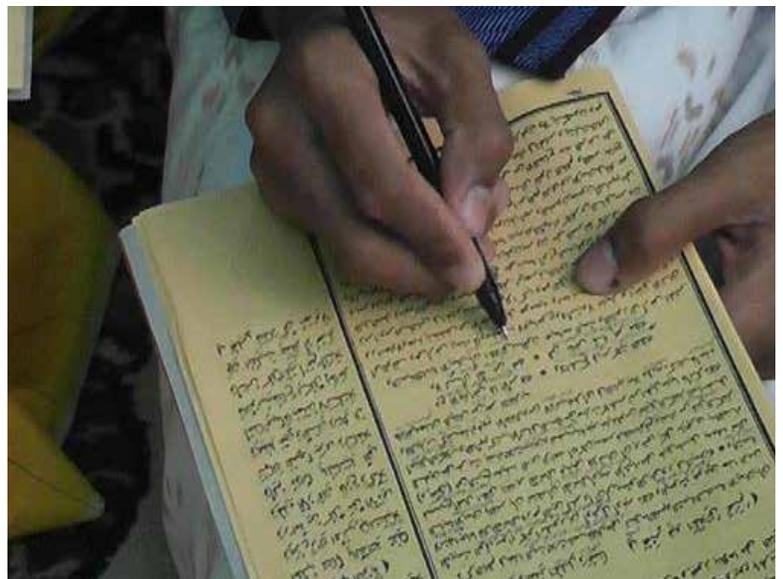
Naskah *Suluk Linglung* berisi ajaran tasawuf Sunan Kalijaga. Sebagian dari baitnya jika dimaknai lebih tegas akan ditemukan *mustolâhât* ilmu tasawuf seperti cahaya hitam yang memancar dari hati berwarna hitam ‘*nafsu lawwâmah*’—hati berwarna merah ‘*nafsu ammârah*’—hati berwarna kuning ‘*nafsu sufiyah*’—hati berwarna putih ‘*nafsu muṭmainnah*’.

Ulama-ulama Nusantara Pasca Wali Songo dan karya-karyanya (lihat, Anwar Djaelani, 50 *Pendakwah Pengubah Sejarah*, 2016). Diantaranya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (W. 1897) digelari sebagai Ba-

pak Kitab Kuning Indonesia. Diantara karyanya, *Kâsyifah al-Sajâ syarh Safînah al-Najâ*, *Marâqi al-‘Ubûdîyah syarh Bidâyah al-Hidâyah* Imam Al-Ghazali.

Syeikh Mahmud at-Tarmasi (w. 1920) murid Syekh al-Bantani yang digelari *al-Allâmah*, *al-Muhaddits*, *al-Musnid*, *al-Faqîh*, *al-Uṣûli* dan *al-Muqri* oleh Syekh Yasin al-Fadani. Diantara karyanya *Mauhibah dzi al-Fadhl Hâsiyyah syarh Mukhtasor Bafadhl* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, *Nail al-Ma’mûl bi Hasyiyah Ghayah al-Wuṣûl fi ‘ilm al-Uṣûl* Syekh Zakariya al-Anshari.

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (w. 1916) murid syekh al-Bantani dan seorang ulama pembaharu. Diantara karya-karyanya *Hasyiyah an-Nafahah ‘alâ syarh al-Waraqât li al-Mahalli*, *Al-Manhaj al-Masyrû’ fi al-Mawârits* yang telah mem-



bawa pembaharuan pada adat Minangkabau, bahwa tradisi matrilineal (hubungan keturunan melalui garis keturunan wanita) tidak dapat disejajarkan dengan hukum agama.

Diantara murid-murid Syekh Ahmad Khatib ialah anaknya Syekh Abdul Karim yang tidak lain adalah guru Syekh Yasin ibn Isa al-Fadani *musnid al-dunyâ* (w. 1990). Diantara karyanya adalah kitab *Fath al-'Allâm syarh bulûgh al-Marâm, Hâsyiyah'alâ Asybâh wa al-Nadzâir fi al-Furû' al-Fiqhiyyah li al-Suyuṭi dan lainnya.*

Demikianlah peran 'Ulamâ nusantara pasca Wali Songo, sebenarnya masih banyak lagi

ulama yang berkontribusi dalam meramaikan khazanah keilmuan Islam dengan *mesyuarh kutub al-turôts* milik ulama-ulama besar Islam. Selain menulis buku, mereka juga sebagai tokoh pembaharu di Indonesia dan ikut serta dalam memerdekakan rakyat Indonesia lewat ilmu-ilmu yang mereka ajarkan kepada santri-santrinya.

Maka sebagai muslim yang mengetahui sejarah jatidirinya, tidak boleh lengah dan membiarkan upaya 'penaklukan kembali' *reconquista* terhadap Islam di bumi nusantara terjadi lagi, tidak hanya dalam distorsi penulisan sejarah saja, melainkan penjajahan berita *news imperialism* tengah kita hadapi

sekarang.

Lantas timbulah pertanyaan 'Mengapa mereka ingin mengubah sejarah?'

Tentu, selain menyembunyikan sejarah kepada generasi baru—sehingga tidak tahu siapa jati diri yang sebenarnya, distorsi sejarah juga akan mengalihkan keberpihakan masyarakat terhadap sejarah aslinya. Pada akhirnya mereka merasa 'seolah' berada dalam kebenaran, padahal sejatinya sedang tersesat dalam di—keberpihakan. Selanjutnya mereka akan terjajah kembali tanpa disadari—mereka sendiririlah korban dan 'pelaku' terjajahnya bangsa mereka sendiri.



UNIVERSITY OF TRIPOLI, LEBANON

Oleh : Baleo Hilal Hasibuan

Sudah tidak asing lagi mendengar kalimat “Timur Tengah”, apalagi di kalangan para mahasiswa, bagi mereka daerah teritorial ini memiliki banyak khazanah ilmu yang tidak ada habisnya. Merupakan bagian dari benua Asia atau Afrika-Eurasia, Timur Tengah adalah sebuah daratan yang terletak di wilayah Asia Barat Daya (termasuk Siprus dan Iran) ditambah dengan beberapa negara yang terletak di wilayah Afrika Utara. Negara-negarannya meliputi Arab Saudi, Bahrain, Mesir, Kuwait, Yaman, Lebanon, Sudan, Oman dan sekitarnya.

Timur Tengah menduduki kawasan paling strategis di dunia dan menjadi tempat lahirnya berbagai peradaban dunia. Setiap negaranya memiliki aset kebudayaan dan keilmuan yang tidak terhitung jumlahnya yang tidak dimiliki oleh negara lainnya. Tak ayal, ratusan



bahkan ribuan pelajar asing berbondong-bondong untuk belajar ke negara-negara Timur Tengah tersebut.

Meskipun saat ini yang lebih sering kita dengar adalah Arab Saudi, Yaman, Sudan dan Mesir, ternyata ada negara Timur Tengah lain yang memiliki kekayaan budaya yang tidak boleh diabaikan dan mampu menjadi rujukan bagi para pelajar, yaitu Lebanon. Negara tempat lahirnya seorang penyair terkenal Kahlil Gibran ini, terletak di wilayah yang berbatasan dengan Laut

Tengah di sebelah Barat, dengan Suriah di sebelah di Timur dan Utara serta Israel di sebelah Selatan.

Jika ada yang mengatakan bahwa Lebanon adalah “Jendela Timur Tengah untuk melihat Barat” atau “Parisnya Timur Tengah”, maka sesungguhnya julukan ini disebabkan karena Lebanon memiliki keeksotisan dalam bidang pariwisata dan *lifestyle* yang lebih bernuansa Eropa dibandingkan dengan negara Arab lainnya. Di sisi lain, sebenarnya Lebanon memiliki semangat keilmuan yang layak diacungi jempol, dari 41 Perguruan Tinggi terakreditasi, tiga di antaranya mendapatkan posisi di *Webometrics World Ranking Universities*.

Tingkat pendidikan serta melek aksara penduduk Lebanon sekitar 86 persen, angka tersebut cukup tinggi mengingat pendidikan dasar lima tahun di sana merupakan

kewajiban dan tidak dipungut biaya. Menariknya, di tengah arus majunya pariwisata Lebanon dan gaya hidup yang cenderung kebarat-baratan, para pelajar Lebanon benar-benar tetap fokus terhadap pendidikannya yang menjadi nomor satu.

Di daerah Tripoli sendiri ada Universitas yang menjadi sorotan bagi para pelajar asing khususnya pelajar Indonesia, yaitu Universitas Tripoli atau dalam bahasa Arab disebut *جامعة طرابلس* (*Jāmi'ah Ṭorōblus*) sebutan lainnya adalah UT. Universitas terbesar di Lebanon ini berada di wilayah Abu Samr, didirikan oleh Asosiasi Islam Islah pada tahun 1982 sehingga ia bersifat swasta independen di Tripoli. Universitas ini memiliki sejarah panjang dan masih eksis hingga sekarang. Universitas ini dinamai "Tripoli" yang berarti ilmu dan ulama, yang merupakan sebuah kota tua di Lebanon. Universitas Tripoli memiliki misi mulia, sebagai pusat budaya serta perpaduan antara pendidikan tradisional dan modern.

Tahun ajaran 2017/2018 ini, Kementerian Agama (Kemendikbud) memberikan beasiswa bagi para pelajar yang ingin melanjutkan studinya di Universitas Tripoli. Kemendikbud melalui Ditjen Pendidikan Islam telah menandatangani MoU dengan Universitas

Tripoli. Hal ini tentu menjadi kabar gembira, terlebih Universitas Tripoli memiliki fakultas yang cukup variatif, diantaranya; Fakultas Syariah dan Studi Islam, Fakultas Bisnis dan Administrasi, Fakultas Sains dan Humaniora, Fakultas Kedokteran dan lainnya. UT memiliki sertifikasi dan pengakuan dari beberapa negara, seperti Suriah, Yordania dan Mesir, dimana ia juga mendapatkan *mu'adalah* dengan Universitas Al-Azhar di Kairo. Selain itu, UT sendiri merupakan anggota dari beberapa perguruan tinggi diantaranya; Asosiasi Universitas Arab di Amman, Asosiasi Universitas di Kairo, dan Federasi Universitas Dunia Islam di Rabbat. Dengan berbagai kelebihannya, Universitas ini memang layak menjadi rekomendasi para pelancong ilmu.

Sesuai pengakuan mahasiswa Indonesia yang belajar di sana, Universitas Tripoli masih tetap menjaga metode hafalan dalam pendidikannya, disaat kebanyakan Universitas modern lebih banyak memanfaatkan kemajuan teknologi. Di luar kegiatan kampus, banyak aktifitas yang mendukung pembelajaran serta menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di perkuliahan seperti Komunitas

belajar, beberapa seminar, dan lomba-lomba yang mendukung akademik mahasiswa disana.

Selain perbedaan kultur budaya, bahasa merupakan salah satu kendala yang otomatis harus dihadapi oleh para pelajar Indonesia di Lebanon. Jumlah pelajar asing yang masih sedikit mengharuskan mereka untuk langsung berinteraksi dengan penduduk setempat yang rata-rata menguasai Bahasa Arab, Perancis dan Inggris. Pengantar kuliah pun menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Jika di beberapa negara Timur Tengah lain seperti Mesir dan Sudan banyak ditemui orang Indonesia, maka berbeda dengan Lebanon, sangat jarang ditemui pelajar Indonesia di negara ini. Namun hal ini tidak membuat mereka patah semangat, justru adanya interaksi aktif dengan penduduk setempat menjadi pemantik spirit mereka untuk menuntut ilmu di negara orang.

Bagi penuntut ilmu, seberat apapun rintangannya bukanlah sebuah hambatan dalam menuntut ilmu, karena keingintahuan yang jauh lebih besar akan mengalahkan segala hambatan yang menghadang. Syeikh Thaha Al-Habsy berkata, "Katakanlah pada dirimu sendiri: kau hanya mengetahui secuil hal dan tidak mengetahui begitu banyak hal".

Wawancara Eksklusif SYEKH TAHA AL-DASUQI HUBAISY

(Mantan Ketua Prodi Akidah Filsafat Univ. Al-Azhar Kairo)

“MENGGENGAM TURATS (WARISAN) UMAT ISLAM”

Oleh: Mufliha Ramadia MA

“**A**l-Turats al-Islamiy” merupakan nama istimewa yang disematkan pada kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Islam terdahulu dan belajar kepada para *shahabah* yang menerima ilmu langsung dari Rasulullah Saw. Sedangkan kitab yang ditulis di masa modern

ini belum ada penyebutan khusus yang diberikan untuknya, padahal keduanya sama-sama mengandung ilmu dan pengetahuan. Sebenarnya, apa keistimewaan dari kalimat ‘turats’ itu sendiri, juga kitab-kitabnya yang ditulis oleh para ulama Islam terdahulu? Lalu, apakah perbedaan dari kitab yang di-

wariskan oleh Islam dan kitab yang ditulis di zaman modern ini? Apakah keistimewaan dari turats Islam yang menjadikannya unggul dibandingkan dengan turats non-Islam dimasa modern ini? Bagaimana para golongan *khalaf* menggabungkan keilmuan yang telah diwariskan oleh golongan *salaf* ?



Lalu bagaimanakah Al-Azhar mampu menjalankan perannya dalam menjaga kelestarian turats itu sendiri?

Pada edisi “Reaktualisasi Turats” ini, para kru majalah IKPM La Tansa mendatangi kediaman seorang ulama besar yaitu Syekh Thoha al-Dasuqi Hubaisy langsung di Bulaq Dakkrur-Giza, guna mengkaji dan mendalami pemahaman mengenai turats juga untuk membantu para pelajar dalam menunjang semangatnya memperdalam ilmu yang didapat di al-Azhar. Oleh karena itu simak wawancara kami kali ini dan perhatikan!

(KL) Apakah yang dimaksud dengan al-Turats al-Islamiy?

(N) Turats adalah bagian dari pengetahuan yang diwariskan oleh umat terdahulu; dan patutlah kita bangga dan bersyukur karena belum ada satu umat pun yang mampu mengungguli umat Islam dan memiliki warisan yang berasal dari Rasulullah Saw. langsung hingga saat ini. Umat Islam didahului oleh umat-umat lain yaitu Persia dan Romawi. Mereka mengelilingi teritorial yang menjadi cikal bakal munculnya umat Islam. Meskipun Islam yang memulai peradabannya di daerah kecil kota Madinah yang dikelilingi oleh dua imperium dengan perad-

aban keilmuan yang besar, namun ia belum mengambil bagian dari perkembangan peradaban mereka. Walaupun demikian pada akhirnya, Islam dapat memiliki warisan keilmuan yang tersebar luas di berbagai belahan bumi.

Warisan Islam ada dua macam. Pertama adalah warisan yang berasal dari Nabi

Sedangkan turats Islam berasal dari Allah, yang dengannya umat Islam mampu mengungguli turats yang bersifat humanis.

-Syekh Taha Hubaisy-

Muhammad Saw. berupa wahyu yang diturunkan Allah Swt. Sedangkan warisan yang kedua yaitu penerapan atau implikasi dan pemahaman umat Islam mengenai wahyu, serta para ulama yang dimiliki oleh umat Islam. Hal ini merupakan faktor pendorong bagi Islam menjadikan umatnya berwawasan luas dan memiliki peradaban besar, karena sebuah umat tidak akan memiliki peradaban yang besar jika tidak ada unsur pewarisan pada awal munculnya umat tersebut.

(KL) Apakah keutamaan yang dimiliki turats Islam yang menjadikannya istimewa dan unggul dibanding dengan turats non-Islam di masa modern ini, dan apakah ada bukti yang menjelaskannya?

(N) Tatkala kalimat “kontemporer” atau “modern” dimaksudkan pada buku-buku atau pengetahuan-pengetahuan yang memerangi umat dengan pemikiran dari luar Islam, maka buku-buku yang memerangi tersebut serta keilmuan juga warisannya pada dasarnya bersifat ‘*insaniy*’ (humanis-tidak memiliki hubungan dengan Allah), sedangkan *turast* umat Islam bersifat ‘ketuhanan’ (memiliki hubungan langsung antara manusia dengan Allah).

Adapun pengetahuan yang bersifat *insaniy* (humanis), bersifat terbatas pada hal konsepsi dan teori. Hal ini dapat dilihat pada beberapa ideologi seperti demokrasi dan sosialisme, di mana keduanya saling bersebrangan pemahaman dan keduanya adalah bersifat humanis. Jikalau demikian, hal ini berarti sebuah kekurangan (*ma’ib*) pada ideologi tersebut.

Sedangkan turats Islam berasal dari Allah, yang dengannya umat Islam mampu mengungguli turats yang

bersifat humanis. Banyak hal yang membuktikannya, khususnya apa yang ditulis oleh para ilmuwan non-muslim, seperti Nichelsen, cendekiawan Amerika yang menulis sembilan jilid buku. Dua jilid telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, tujuh jilid lagi belum. Dari kedua buku yang diterjemahkan tersebut, salah satunya berjudul “Kemenangan tanpa Peperangan”, maksudnya adalah bahwa bangsa Amerika –dengan demokrasi mereka– telah meraih kemenangan atas ideologi komunisme. Satu buku lainnya berjudul “Peluang yang Terbuka Lebar”, isinya sama dengan buku sebelumnya yang membahas tentang ideologi di luar sistem demokrasi. Dalam hal ini, Nichelsen mengklaim bahwa sistem demokrasi telah menjadi pemenang di peradaban kontemporer (modern).

Namun yang menarik di sini adalah, bahwa ia men-

gaku ada satu peradaban yang ditakuti oleh sistem demokrasi yang berlaku di Amerika dan dikhawatirkan peradaban tersebut akan menngungguli Amerika yang telah menjadi negara adidaya. Hal tersebut bukanlah peradaban dan sistem komunisme, Eropa, Jepang atau yang lainnya yang Nichelsen takuti, karena peradaban-peradaban tersebut memiliki mikroba yang dapat menghancurkan peradaban mereka sendiri dari dalam. Melainkan turats Islamlah yang justru memiliki faktor-faktor yang mampu membuatnya bangkit dan berjaya yang terdapat dalam tubuh turats Islam itu sendiri. Dengan demikian, hidup dan berjayanya umat Islam terdapat dalam turats mereka, tinggal

bagaimana umat Islam mau mengembangkannya atau terlelap dalam tidur mereka.

(KL) Bagaimanakah para golongan *khalaf* (generasi penerus) melanjutkan usaha para golongan *shalaf* (generasi pendahulu) dalam kitab-kitab yang ditulis saat ini?

(N) Setiap umat memiliki sejarahnya sendiri-sendiri; Romawi, Persia, dsb. Begitu pula umat Islam juga memiliki sejarahnya sendiri. Manusia memiliki asas akumulatif dalam kehidupannya. Akumulatif artinya, mengambil informasi, mengolah lalu menerapkan apa yang sesuai dengan lingkungannya dan membuang apa yang tidak sesuai. Berdasarkan asas ini para generasi pendahulu dari setiap umat telah melakukan berbagai eksperimen dan percobaan untuk dikembangkan. Maka, generasi penerus mereka mengambil hal-hal yang telah tertuliskan atau belum tertuliskan dari hasil eksperimen generasi pendahulu.

Dalam kaitannya dengan hal ini, selama tidak ada kontradiksi antara generasi penerus dan generasi pendahulu maka pengetahuan itu akan terus tersambung.

Bersambung ke hal.54

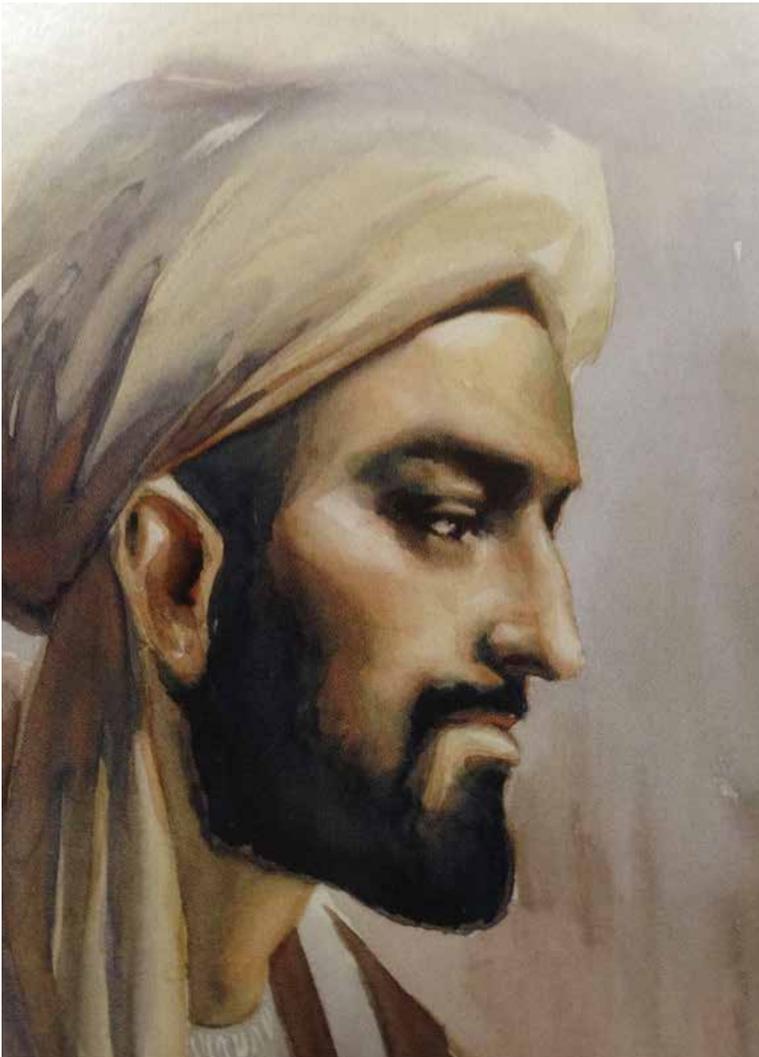


Sekilas tentang Perjalanan Hidup

IBNU KHALDUN

Tokoh Peletak Dasar-Dasar Ilmu Sosiologi dan Politik Islam

Oleh: *Salman Abdurrobby Perwiragama*



Dalam tema reaktualisasi turats ini, kolom figur mengangkat seorang ulama sekaligus ilmuwan abad 14 M/8 H. Seorang tokoh yang masih dikenal memiliki pengaruh dalam peletakan dasar-dasar ilmu sosiologi dan politik baik di Timur maupun di Barat. Di balik sumbangsih pemikiran dan karya-karyanya yang berpengaruh tersebut, terdapat kisah perjalanan hidup yang membuat ia dikenang hingga lintas abad sampai saat ini.

Dia adalah Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin al-Hasan yang kemudian masyhur dengan sebutan Ibnu Khaldun. Dia lahir di Tunisia pada 1 Ramadan 732 H/27 Mei 1332 M. Ia dikenal sebagai sejarawan, bapak sosiologi Islam dan dalam bidang politik Islam, ia pun dikenal sebagai bapak Ekonomi Islam. Hal ini dikarenakan pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis jauh telah ia kemukakan sebelum teori-teori ekonomi Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-1823) yang kemudian dipelajari 'beberapa' setelah Ibnu Khaldun meninggal.

Mengenai perjalanan dan petualangan hidupnya, Dr. 'Ala Abdul Wahid Wafi, pakar sosiologi Mesir, menjelaskan ada empat periode yang ditempuh Ibn Khaldun. Periode pertama, sejak kelahirannya tahun 732-751 H, adalah masa pertumbuhan dan menuntut ilmu selama 20 tahun hijriyah penuh di Tunis. Dalam periode ini, ia menghafal al-Quran dengan berbagai riwayat qiraat selama 15 tahun.

Bersamaan dengan itu, ia juga mempelajari berbagai disiplin ilmu *syari'ah* (Tafsir, Hadis, Tauhid, Fikih Mazhab Maliki) dan ilmu bahasa Arab Ibnu Khaldun berguru kepada Muhammad bin Abdul Mu-

haimin al-Hadlramiy, seorang pakar hadis dalam ilmu-ilmunya serta ahli ilmu sastra Arab. Dalam disiplin ilmu *'aqliyah* (Mantiq, Fisika, Filsafat, Matematika) ia belajar dari Muhammad bin Ibrahim al-Aabiliy, guru besar ilmu-ilmu *'aqliyah* di masa itu. Dalam semua bidang studinya Ibnu Khaldun mendapatkan nilai yang sangat memuaskan dari para gurunya. Namun studinya terhenti karena penyakit pes (penyakit menular) melanda selatan Afrika pada tahun 749 H yang merenggut ribuan nyawa. Ayahnya dan sebagian besar gurunya meninggal dunia. Ia pun berhijrah ke Maroko dan selanjutnya ke Mesir.

Periode kedua (751-776 H), ia terjun dalam dunia politik dan sempat menjabat berbagai posisi penting kenegaraan seperti *Qadhi al-Qudhat* (Hakim Tertinggi) dan jabatan lainnya di berbagai negeri Islam di wilayah barat. Dimulai dengan menjabat sebagai anggota majlis keilmuan Sultan Abu 'Anan selama dua tahun di kota Fez, Maroko.

Dengan berbagai pencapaian dan prestasi Ibn Khaldun, ia dipercaya sultan untuk menduduki posisi *al-Hajabah* (setara dengan perdana menteri). Namun karena ada lawan politik yang tidak menyukainya, terjadilah propaganda yang akhirnya menjebloskan Ibnu Khaldun ke dalam penjara sela-

ma dua tahun. Di tahun-tahun berikutnya ia menjabat sebagai sekretaris negara sekaligus diplomat untuk menyambung hubungan antar kerajaan, yang membuatnya sering berpindah domisili dalam kurun waktu sepuluh tahun (766-776 H) dari Maroko ke Andalus dan sebaliknya.

Periode ketiga (776-784 H), masa berkonsentrasi untuk menulis buku selama 8 tahun di Maroko dan Tunis. Di masa inilah Ibnu Khaldun menuangkan hasil pengamatan dan pengalamannya selama menjelajahi berbagai negara. Ia memulai menulis buku sejarah fenomenal berjudul "*Kitab al-'Ibar wa D'wanul Mu'tada' wal Khabar fi Ayyâmil 'Arab wal 'Ajam wal Barbar wa Man 'Âsharahum min Dzawis Sultân al-Akbar*" yang tersusun dalam 7 jilid.

Kitab *al-i'bâr* ini pernah diterjemahkan dan diterbitkan oleh De Slane pada tahun 1863, dengan judul *Les Prolegomenes d'Ibn Khaldoun*. Namun pengaruhnya baru terlihat setelah 27 tahun kemudian. Tepatnya pada tahun 1890, yakni saat pendapat-pendapat Ibnu Khaldun dikaji dan diadaptasi oleh sosiolog-sosiolog German dan Austria yang memberikan pencerahan bagi para sosiolog modern.

Karya-karya lain Ibnu Khaldun yang bernilai sangat tinggi di antaranya, *at-Ta'rîf*

bi Ibn Khaldun (sebuah kitab autobiografi, catatan dari kitab sejarahnya); *Muqaddimah* (pendahuluan atas kitab al-*ibar* yang bercorak sosiologis-historis, dan filosofis); *Lubab al-Muhassal fi Uṣūl ad-Dīn* (sebuah kitab tentang permasalahan dan pendapat-pendapat teologi, yang merupakan ringkasan dari kitab *Muhassal Afkār al-Mutaqaddimîn wa al-Muta'akh-khirîn* karya Imam Fakhruddin ar-Razi).

Buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Di sini Ibnu Khaldun menganalisis apa yang disebut dengan 'gejala-gejala sosial'. Pada bab-bab lain, ia membahas tentang gejala-gejala antara masyarakat primitif dengan masyarakat modern dan bagaimana sistem pemerintahan dan urusan politik di masyarakat. Gejala-gejala yang berkaitan dengan cara berkumpulnya manusia serta menerangkan pengaruh faktor-faktor dan lingkungan geografis terhadap gejala-gejala ini. Menerangkan tentang ekonomi dalam individu, bermasyarakat maupun negara. Dan pembahasan tentang pedagogik, ilmu dan pengetahuan serta alat-alat dalam mendidik.

Sungguh mengagumkan sekali sebuah karya di abad ke-14 dengan lengkap menerangkan ihwal sosiologi, sejarah, ekonomi, ilmu dan peng-

etahuan. Ia telah menjelaskan terbentuk dan lenyapnya negara-negara dengan teori sejarah.

Periode keempat (784-808 H), masa tugas mengajar dan menjadi hakim di Mesir. Awalnya Ibnu Khaldun tiba di Iskandariyah pada hari Idul Fitri 784 H guna mengatur jamaah haji. Namun alasan sebenarnya yang ia sembunyikan

"Ketahuilah bahwa pendidikan Alquran termasuk syiar agama yang diterima oleh umat Islam di seluruh dunia Islam. Oleh karena itu pendidikan Al-Quran dapat meresap ke dalam hati dan memperkuat iman. Dan pengajaran Al-Quran pun patut diutamakan sebelum mengembangkan ilmu-ilmu yang lain."

-Ibnu Khaldun-

adalah ingin menghindari dunia politik yang ada di negeri Islam sebelah barat. Beberapa waktu setelah itu ia pergi menuju kota Kairo dan mendapat sambutan yang baik oleh para ulama dan staf kerajaan. Namanya sudah terkenal di Kairo sehingga ia pun mendapat kehormatan untuk mengajar Fikih Maliki dan teori-teori sosiologi di masjid al-Azhar dan Madrasah Qomhiyah.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 786 H, Ibnu Khaldun diangkat oleh sultan untuk menjadi Hakim Tertinggi mazhab Malikiy. Na-

mun tidaklah mudah mengemban jabatan tersebut sehingga ia hanya mengemban jabatan dalam setahun. Tiga tahun kemudian, ia kembali melaksanakan tugas sebagai pengajar dan sempat mengerjakan ibadah haji. Di tahun-tahun akhir masa hidupnya, ia menjabat hakim tertinggi mazhab maliki 5 kali berturut-turut hingga ia meninggal. Ibnu Khaldun wafat di Kairo, Mesir pada saat bulan suci Ramadan tepatnya pada tanggal 26 Ramadan 808 H/16 Maret 1406 M.

Karena pemikiran-pemikirannya yang brilian Ibnu Khaldun dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dan politik Islam. Dasar pendidikan Al-Quran yang diterapkan oleh ayahnya menjadikan Ibnu Khaldun mengerti tentang Islam, dan giat mencari ilmu selain ilmu-ilmu keislaman. Sebagai Muslim dan hafiz Alquran, ia menjunjung tinggi akan kehebatan Alquran. Sebagaimana dikatakan olehnya, "Ketahuilah bahwa pendidikan Alquran termasuk syiar agama yang diterima oleh umat Islam di seluruh dunia Islam. Oleh karena itu pendidikan Al-Quran dapat meresap ke dalam hati dan memperkuat iman. Dan pengajaran Al-Quran pun patut diutamakan sebelum mengembangkan ilmu-ilmu yang lain."

FATHUL KUTUB: Telaga Keilmuan, Sarat Pendidikan

Oleh: Mochammad Eka Faturrahman

“Apa tujuanmu datang ke Pondok Gontor?”
itulah pertanyaan wajib yang diajukan kepada para calon santri ketika menghadapi ujian lisan pada tes masuk Pondok Modern Darussalam Gontor.

Dari pertanyaan sederhana tersebut lahirlah berbagai macam jawaban yang beraneka ragam, ada yang menjawab ingin mencari ilmu agar menjadi ulama yang

hebat, ingin menguasai bahasa arab dengan baik dan benar, bahkan beberapa dari mereka menjawab dengan jujur bahwa mereka dipaksa orangtua untuk masuk pondok. Namun

bagi mereka yang sudah diberikan pesan, mereka pasti akan menjawab, “Saya mencari pendidikan dan pengajaran.” Lalu dengan suara yang lantang akan membuahkan senyuman



dan anggukan dari para pen-
guji yang seolah merasa tertan-
tang untuk mengetahui sejauh
mana pemahaman calon san-
tri ini terhadap pengajaran di
pondok Gontor ini.

Pendidikan dan penga-
jaran adalah alasan paling te-
pat mengapa masuk Pondok
Modern Darussalam Gontor,
meskipun faktanya masih ban-
yak dari sekedar pendidikan
dan pengajaran yang bisa seo-
rang santri dapatkan di Gon-
tor. Para santri dididik dan
dikawal dua puluh empat jam
selama sehari, segala kegiatan
dari mulai bangun hingga tidur
lagi telah diatur sedemikian
rupa. “Apa yang kau lihat, apa
yang kau dengar, apa yang kau
rasakan di pondok ini adalah
pendidikan”—adalah salah satu
prinsip pendidikan di Gontor.
Oleh karena itu, segala hal baik
miliu, lingkungan, tata letak
bangunan dan struktur organi-
sasi, interaksi sosial dan semua
hal yang ditemui di pondok ini,
semuanya telah dikonsep un-
tuk mendidik para santri-san-
trinya dengan baik.

Gontor dengan orienta-
sinya pada pendidikan dan pen-
gajaran, tidak semata-merta
membuatnya melupakan sisi
lain akademis para santrinya.
Berbagai macam kegiatan baik
yang bersifat akademis mau-
pun kegiatan penunjang akade-
mis disediakan semata untuk
meningkatkan wawasan dan
intelektual santri. Dan salah

satu dari kegiatan penunjang
keilmuan santri adalah kegia-
tan *Fathul Kutub*.

Fathul Kutub adalah se-
buah kegiatan tahunan yang
diselenggarakan oleh KMI
(*Kulliyah Al-Mua'llimîn
Al-Islâmiyyah*) sebagai pen-
gatur kegiatan belajar santri,
yang diperuntukkan untuk san-
tri kelas 5 dan kelas akhir KMI.
Kegiatan yang dilaksanakan
selama seminggu ini diadakan
sebagai langkah awal untuk

**“Apa yang kau lihat,
apa yang kau
dengar, apa yang
kau rasakan
di pondok ini
adalah
pendidikan”**

mengenalkan “kitab klasik”
atau yang lebih sering disebut
“kitab kuning” kepada para
santri. Acara ini pun menjadi
sebuah wadah bagi para santri
untuk mempelajari bagaima-
na membaca kitab klasik na-
mun dikemas dalam metode
yang modern. Kalaulah di pon-
dok salaf pengajaran kitab ini
dilakukan dengan metode *we-*
ton (metode menyimak) atau
sorogan (metode membaca
individual) namun di Gontor
penyampaiannya dilakukan

dengan metode yang berbeda,
yaitu dengan metode diskusi
yang didalamnya terdapat kri-
tisi dan solusi.

Namun sebelum para
santri menelaah kitab klasik
dengan metode tadi, mereka
terlebih dahulu dijejali pem-
bekalan materi-materi yang
meliputi ilmu tauhid, ilmu fikih,
ilmu tafsir dan ilmu hadis oleh
guru senior. Setelah itu mere-
ka akan melakukan pembaha-
san dan diskusi setiap harinya
dengan tema-tema yang telah
ditentukan dibawah naungan
guru untuk membimbing para
santri.

Acara yang telah ada se-
menjak tahun 1968 ini disamp-
ing bertujuan untuk mening-
katkan kualitas akademis
santri lewat pengenalan pada
kitab klasik, penerapan dan
pengelolaannya pun tidak lep-
as dari unsur pendidikan yang
diselipkan didalamnya. Lihat-
lah bagaimana langkah un-
tuk mempersiapkan acara ini,
semua dilakukan oleh santri
baik dari membersihkan balai
pertemuan sebagai tempat ber-
langsungnya acara, menyusun
kursi dan meja, mengambil
buku dari perpustakaan, bah-
kan yang menyusun buku-buku
tersebut sesuai dengan disiplin
ilmunya pun santri itu sendiri.
Hal tersebut melatih kemandi-
rian serta membuang kemala-
san dan rasa bergantung pada
orang lain dalam diri santri
yang nantinya akan menghasil-

kan semangat keseriusan dan kesungguh-sungguhan santri dalam belajar.

Peletakan buku-buku klasik pun tidak sembarangan, buku-buku tersebut difokuskan ditengah balai pertemuan dan dibagi sesuai disiplin ilmu yang akan dikaji. Jadi ketika para santri memasuki balai pertemuan, mereka akan dihadapkan pada ratusan buku yang tersusun rapi pada lemari. Hal demikian mengisyaratkan kepada para santri bahwa apa yang mereka pelajari selama ini belumlah apa-apa. Seakan-akan buku-buku yang tersusun itu berkata, *“Wahai para santri, sesungguhnya amatlah banyak buku yang belum engkau baca dan telaah. Amatlah banyak ilmu yang belum eng-*

kau selami. Maka bersikaplah rendah hati dan jangan merasa penuh atas ilmu yang telah kamu punya”.

Pada kegiatan ini pun, yang terdidik bukan hanya santri, namun juga para guru yang terlibat. Mereka dididik bagaimana mengayomi santri mereka, bersikap lemah lembut namun tegas di beberapa waktu, serta bagaimana menyikapi santri yang belum memahami pembahasan. Dan di beberapa kesempatan mereka pun dituntut untuk bisa memotivasi para santri untuk terus semangat tatkala pembahasan dan diskusi dirasa telah mentok, seraya membantu para santri dalam menyelesaikan permasalahan itu. Semua itu tak lain adalah pendidikan yang teramat ma-

hal harganya.

Semua yang telah dipaparkan diatas hanyalah sebagian kecil dari apa yang telah diberikan Gontor lewat sistem pendidikannya. Tentunya masih banyak lagi nilai-nilai yang tersimpan dan belum tersingkap namun sejatinya telah dirasakan oleh mereka yang pernah menimba ilmu di Gontor. Maka bagi mereka yang telah merasakan indahnya pendidikan Gontor dengan segala dinamikanya, tidak ada hal lain yang bisa diperbuat selain mengucap rasa syukur dan bangga bahwa mereka pernah menghabiskan sebagian besar masa muda disana serta meningkatkan dan mengembangkan apa-apa yang telah mereka dapat di Gontor.





RAJANYA BAKSO

Warung
Masisir



BAKSO
GALAXY

 WARUNG MASISIR  +201014258791



SENI MEMBACA TURATS BAGI PARA PENUNTUT ILMU

Oleh : Vivi Nofiyantika

Dr. Ali Jum'ah dalam bukunya *al-Tharîq ilâ al-Turâts al-Islamiy* menyebutkan bahwa salah satu manfaat dari memahami turats adalah mengetahui cara berpikir para *salaf*—mengambil manfaat darinya dan mengamalkannya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa turats tidak hanya membawa manfaat pada generasi setelahnya, terkadang juga menuai beberapa kritikan.

Pernyataan ini dipertegas oleh Dr. Yusuf Qardhawiy dalam bukunya *Kaifa Nata'âmal ma'a at-Turâts*, yang menyatakan bahwa turats tidak benar-benar terjaga dari kesalahan sebagaimana terjaganya pendapat dari Nabi Muhammad Saw.. Bahkan ia berpendapat “*lâ 'îsmata li ghairi Rasûlillah*” atau yang diartikan bahwa *'îsmat* atau

keterjagaan dari kesalahan hanyalah milik Rasulullah Saw. semata. Namun, tidak serta merta kita dapat menuang kritik tanpa dalil kepada turats para *salaf*, karena Rasulullah Saw. pun menjaga pemahaman Sahabat kala itu, sehingga meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam pada zaman Sahabat.

Dalam majelis *syarh*nya terhadap buku “*al-'Awâsim min al-Qawâsim*”, Dr. Hisyam Kamil mengatakan bahwa kes-

alahan jika terdapat pada manusia zaman sekarang adalah biasa, namun kesalahan yang dinisbahkan kepada Sahabat bukanlah biasa. Dari sini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa perlunya seni dan mur-sid dalam memahami turats Islam. Hal ini juga merupakan salah satu usaha dalam menjaga isi pemahaman turats Islam, karena jika terdapat kesalahan dalam memahami turats, maka makna keotentikan teks turats pun akan terjatuh dari tujuan

awal. Sehingga akan berimbas pada pemahaman generasi selanjut-selanjutnya yang salah, mengingat jarak mereka dari zaman Rasulullah Saw. terlampau lebih jauh dari saat ini.

Lalu, bagaimana kita dapat menjaga sekaligus mengambil manfaat dari turats, jika bukan dengan mewarisinya dari para ulama agar mendapatkan pemahaman yang benar, bukankah demikian?

Mengapa? Dr. Ahmad Thayyib dalam “*al-Turâts wa al-Tajdîd*” mengatakan, bahwa ada perbedaan perbendaharaan kata, istilah dan gaya bahasa yang digunakan oleh ulama *salaf* yang tidak marak digunakan di zaman ini, yang kemudian menjadi salah satu dinding penghalang untuk memahami turats tersebut. Sehingga selain dari pada pentingnya mursid, keahlian dan seni membaca pun sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca buku.

Dalam hal ini, beberapa ulama mensiasatinya dengan menulis risalah tersendiri yang berisi pedoman dalam membaca buku (*adabu al-Muṭâla’at*), atau memasukkan kontennya dalam karya-karya mereka. Sebagaimana yang dikatakan Mortliner J. Adler

Mensiasati hal ini, Imam Hamid Al-Ghifari, salah satu penulis risalah tentang *adabu al-Muṭâla’at*, membagi ri-

salahnya menjadi 3 bagian, yaitu pembukaan, inti dan wasiat, yang akan penulis pusatkan pembahasannya pada dua bagian saja yakni ‘proses sebelum membaca (pembukaan) dan proses pembacaan inti’ saja.

Pembukaan adalah apa-apa yang perlu diketahui pembaca sebelum memasuki kegiatan membaca aktif. Sekurang-kurangnya pembaca harus dapat membedakan antara perkara yang bersifat konsepsi *taṣawwuriy* dan perkara yang bersifat proposisi *taṣḍiqiy*, atau perkara yang sudah dapat dihukumi benar atau salahnya. Kemudian pembaca menghadirkan kemungkinan-kemungkinan atas perkara konsepsi tersebut, seperti memahami kosa kata, istilah pengarang dan gaya bahasa penyampaian, sebagai usaha penegasan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dan bekal sebelum menuju ke pembacaan inti.

Setelah pembukaan, barulah kita masuk ke tahapan yang di sebut *maqṣid* oleh Imam Hamid Al-Ghifari atau yang diistilahkan sebagai proses membaca analitis oleh Mortliner J. Adler. Yaitu tahapan yang dimulai dari pembacaan secara sekilas oleh pembaca dari awal buku hingga akhir. Kegiatan ini ditujukan untuk mempermudah pembaca dalam menyusun pola inti sari yang ingin disampaikan penulis. Hal Ini penting dilaku-

kan sebelum pembacaan yang kedua secara lebih teliti. Dalam tahap ini, membedakan perkara-perkara konsepsi dan proposisi juga sangat diperlukan.

Selanjutnya, pembaca diharapkan bersikap analitis bahkan skeptis dari apa yang telah dibacanya. Proses membaca analitis ini dapat dimulai dengan memastikan istilah atau kata serta mengecek ulang makna yang ingin disampaikan penulis, karena penggunaan istilah dalam setiap bidang ilmu berbeda-beda, bahkan setiap zamanpun berbeda, sesuai dengan perkembangan bahasa yang terjadi saat itu—tidak sedikit kesalahan dalam memahami suatu ilmu dimulai dari kesalahpahaman tentang definisi ilmu itu sendiri yang berbeda-beda.

Selanjutnya memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang berfungsi sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui maksud dan makna yang ingin disampaikan *mu`allif*. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ibnu Abdul Birri al-Maliki atas perkataan Imam Khalil bin Ahmad yang menyatakan bahwa “*al-’ulûm aqfâlun wa al-su`âlâtu mafâihuhâ*” yang berarti ilmu adalah sebuah gembok dimana pertanyaan-pertanyaan menjadi kunci pembukanya.

Mengapa kita harus bersikap kritis?. Proses membaca secara aktif akan menuntut

lebih banyak usaha ‘memahami’ daripada pembaca pasif yang asal menerima informasi yang disediakan penulis, sehingga kritis dalam membaca jauh lebih unggul ketimbang pasif dalam menerima informasi begitu saja. Adler membantu kita untuk sedikit merumuskan pertanyaan awal, ia menyusunnya menjadi 4 format pertanyaan, yaitu: *apakah yang dikatakan buku secara keseluruhan?, apakah yang dinyatakan penulis dan bagaimana ia menyatakannya?, apakah kandungan buku tersebut itu benar? dan apakah buku itu penting?*. Keempat pertanyaan ini dapat dijadikan fondasi awal sebelum mulai pada pertanyaan yang lebih kritis lagi.

Selanjutnya pembaca mulai masuk dalam ranah pengambilan dalil, di mana pembaca diharap berhati-hati dalam memahami pengambilan dalil dan pandangan penulis. Karena, entah untuk memperkuat pemahaman atau justru mencari kebenaran pemahaman; pengambilan dalil menjadi hal penting tersendiri yang sangat perlu mendapat perhatian khusus oleh pembaca yang teliti.

Untuk mengurangi kesalah pahaman, pembaca dianjurkan untuk membaca berulang-ulang buku yang hendak dipahami, sebagaimana pengakuan Imam Muzani dalam kitab *al-Majmu’* milik

Imam Muhyiddin al-Nawawi, bahwa ia membaca kitab *ar-Risâlah* lima ratus kali, dan setiap kali bacaan ia selalu mengambil sebuah pelajaran yang baru. Membaca berulang kali juga mengasah otak untuk menghafal makna yang dibaca.

Tahapan setelahnya, pembaca dianjurkan untuk menguji kebenaran pemahamannya melalui proses diskusi kepada teman yang memiliki satu visi.. Dr. Ahmad Husein mengatakan bahwa gurunya mewasiatkan padanya tentang keutamaan belajar bersama dengan teman-teman yang satu visi adalah sama halnya dengan keutamaan pahala salat berjamaah dari pada *munfarid*.

Dalam meniti proses tersebut, jika masih ada yang belum dipahami, maka kita harus bertanya kepada ahli yang mumpuni (secara tatap muka), atau mencari dalil yang akan memperkuat pemahaman kita dalam proses pembacaan tersebut. Imam Ibnu Asakir meriwayatkan dari Imam Syafi’i, ia berkata “Hakikat dari sebuah ilmu adalah *al-tatsabbut* (pengkokohan)”, ia juga berkata “Orang yang berakal mengajukan pertanyaan atas perkara yang diketahuinya dan yang tidak diketahuinya, agar mengokohkan (pemahaman) atas apa yang telah diketahuinya, dan pembelajaran atas apa yang belum diketahuinya.

Pengokohan pemaha-

man dalam hal ini menjadi signifikan, karena bisa jadi karena salah mengartikan satu makna istilah atau salah memahami struktur dan susunan dalil/argumentasi *mu`allif* justru berakibat fatal kepada keotentikan teks, dan validitas makna yang seharusnya ingin disampaikan penulis.

Imam Hamid al-Ghifari pun menyebutkan secara yakin, bahwa jika seorang pencari ilmu menerapkan cara-cara diatas dalam membaca buku, maka ia akan lebih mudah mencapai derajat *at-tamayyuz* atau bisa membedakan antara mana yang bisa diterima dan tidak. Disebutkan pula dalam buku *al-Maṭhâli’ fi Âdâbi al-Maṭâli’* bahwa cara inilah yang dipakai dalam membaca karangan tersulit dan terakurat seperti karangan Imam Sa’dud-din at-Taftazani.

Dari sini dapat kita simpulkan, bahwa membaca membutuhkan seni dan akhlak tersendiri untuk mencapai sebuah pemahaman yang utuh akan sebuah ilmu. Seni membaca sendiri tidak dapat diremehkan, karena ulama-ulama Islam pun membaca dan mengulang-ulang pelajaran disamping mengambil pelajaran dengan cara *musyâfahah*. Maka, seni membaca buku secara umumnya, dan turats secara khususnya dianggap wajib oleh penulis untuk diketahui para penuntut ilmu. []

MAKTABAH SYAMILAH; MENELISIK PROYEK DIGITALISASI TURATS

Oleh: Alfa Rosida

Perkembangan zaman dan teknologi memicu terjadinya perubahan dan pembaharuan di berbagai macam aspek kehidupan. Salah satu yang mendapat dampak pembaharuan dan perubahan ini adalah dunia **perbukuan**. Dahulu jika ingin mendapatkan atau membaca buku seseorang harus pergi ke toko-toko buku ataupun perpustakaan. Namun di era globalisasi ini seseorang bisa mengunduh buku-buku tersebut dalam versi digital, bahkan tidak perlu mengeluarkan biaya sebesar membeli buku kecuali hanya biaya internet yang itu pun sangat murah untuk mengunduh sebuah buku digital. Akan tetapi transformasi buku digital ini tidak bertujuan untuk memusnahkan buku-buku versi aslinya. Faktanya, masih banyak pengguna setia dari buku versi asli ini.

Digitalisasi tidak hanya terjadi pada buku-buku kontemporer namun juga menjamah buku-buku klasik yang menjadi warisan umat Islam yang dikenal sebagai kitab-kitab turast. Turast merupakan mahakarya dari semangat para ulama dalam mendedikasikan hidupnya untuk ilmu. Ilmu yang berhasil dikuasai tidak lantas

disimpan untuk diri mereka sendiri, mereka menyebarkannya dan menuangkannya dalam tulisan agar bisa diwariskan kepada generasi setelahnya. Meskipun turast adalah hasil karya di masa lampau bukan berarti kita harus meninggalkannya. Karena turast sendiri adalah sumber rujukan keilmuan setelah al-Qur`an dan sunnah.



Ketergantungan umat Islam kepada turast menyebabkan turast banyak dikaji dan diteliti, baik dari segi ilmu yang tertulis di dalamnya maupun nilai sejarahnya. Segala bentuk ilmu yang terkandung di dalamnya banyak mewarnai pertumbuhan intelektual dan peradaban bangsa. Pengkajian Turast dilaksanakan mulai dari majelis-majelis ilmu informal hingga tingkatan universitas. Baik di negara Islam hingga negara barat. Hal ini dapat dibuktikan dengan berdirinya *Islamic Manuscript Association* yang merupakan proyek terafiliasi dari Pusat Studi Islam Pangeran Alwaleed Bin Talal di Universitas Cambridge. Asosiasi ini ditujukan untuk menyelenggarakan berbagai penelitian, konferensi, beasiswa dalam jangkauan internasional. Dari keterangan di

atas dapat disimpulkan bahwa turast telah mendapat perhatian besar di mata dunia.

Digitalisasi turast ini merupakan salah satu hasil kemajuan teknologi sekaligus merupakan salah satu upaya untuk menjaga eksistensi turast. Hal itu disebabkan karena dengan adanya digitalisasi, proyek untuk menjaga keutuhan dan otentifikasi turast dapat dilakukan dengan lebih mudah dan praktis. Di sisi lain para pencari dan pengkaji turast tidak harus melalui banyak hambatan dalam menelusuri turast yang diinginkan. Digitalisasi turast sendiri juga telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan. Bahkan telah menyebar sampai pada universitas-universitas ternama di dunia seperti Universitas Cambridge, Universitas Princeton, Universitas Harvard, Universitas

Leiden dan masih banyak lagi.

Dari sekian banyak proyek digitalisasi saat ini, Maktabah Syamilah adalah salah satu yang paling populer di kalangan masyarakat. Maktabah Syamilah ini merupakan sebuah Software yang terkenal dengan kecanggihannya dan kelengkapannya.

Program Maktabah Syamilah dibangun dan dikembangkan oleh Yayasan Maktabah Syamilah (kalau tidak salah sejak tahun 2005). Kini pengembangan Maktabah Syamilah bergabung dengan *al-Maktab al-Ta'âwunî Lî al-Da'wahati Bi al-Rawdah* yaitu sebuah lembaga dakwah yang berada dibawah Kementrian urusan keislaman, wakaf, dakwah dan penyuluhan Kerajaan Saudi Arabia. Lembaga ini diresmikan oleh Syekh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz pada tanggal 25/11/1413 H. Situs resminya bisa dilihat di www.arrawdah.com. (<http://darunnajah.com/maktabah-syamilah/>)

Software ini dapat dijadikan rujukan bagi para pecinta turast sebagaimana di dalamnya terdapat kitab-kitab muk-tamad dalam berbagai bidang ilmu. Mulai dari akidah, tafsir, *ulumul al-Qur'an*, usul fikih, fikih empat madzhab, fikih umum, nahwu, balaghah, sejarah, tasawuf, dan lain sebagainya. Selain itu *software* tersebut juga berisi matan-matan berbagai ilmu, kamus,

ensiklopedia, karya ilmiah dan juga majalah-majalah unggulan. Di antara kitab-kitab yang terhimpun sebagian besar memiliki versi digital dan sebagian lagi tidak.

Selain itu *software* ini juga menawarkan fitur-fitur unggulan yang dapat memudahkan pengguna dalam mencari apapun yang diinginkan. Di antaranya adalah:

✓ Pencarian di ribuan kitab bisa dilakukan dalam waktu singkat.

✓ Bisa melihat versi pdf hasil *scan* buku aslinya.

✓ Setiap kitab memiliki keterangan lengkap tentang judul, penulis, penerbit, tahun terbit, jumlah juz, dll.

✓ Memiliki fitur khusus Tafsir Al-Qur`an dimana kita bisa mencari dan membandingkan tafsir suatu ayat di lebih dari 78 kitab tafsir.

✓ Memiliki fitur khusus *Takhrîj Hadîst* untuk mengetahui asal-usul suatu hadis.

✓ Memiliki fitur khusus *Jarh Wa al-Ta`dîl* untuk melihat dan menentukan kualitas seorang periwayat hadis.

✓ Memiliki fitur khusus biografi para ulama, penulis, dan periwayat hadis lengkap dengan data-datanya.

✓ Memiliki fitur bookmark untuk menandai halaman-halaman yang dianggap penting.

✓ Dapat menambahkan koleksi buku dan file pribadi ke dalam Maktabah Syamilah.

✓ *Import* dan *export* buku bisa dilakukan dari Maktabah Syamilah lain.

✓ *Import* dan *export* buku dengan format Microsoft Word (doc) atau Notepad (txt).

✓ Dapat menyimpan riwayat pencarian.

✓ Memiliki fitur *update* dan *upgrade* otomatis, dsb.

Hal lain yang perlu digarisbawahi adalah kitab-kitab di dalam *software* ini merupakan hasil ketikan ulang oleh para praktisi. Diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk menyelesaikan pengetikan kitab demi kitab. Proses ini berlangsung secara bertahap dan terus menerus. Di samping itu, proses *upgrading* juga diterapkan untuk meningkatkan kualitas dari *software* ini. Selama

upgrading banyak perubahan yang dihasilkan. Perubahan ditujukan untuk beberapa hal. *Pertama*, untuk melanjutkan penulisan bagian jilid kitab sebelumnya, mengingat proses pengetikan dilakukan berangsur-angsur. *Kedua*, *upgrading* juga dilakukan untuk memperbaiki kesalahan penulisan pada versi sebelumnya. *Ketiga*, untuk mengganti cetakan kitab sebelumnya dengan cetakan yang lebih bagus. *Keempat*, untuk mengganti suatu kitab dengan kitab lain yang lebih baik dari kitab tersebut.

Hal lain yang patut diperhatikan adalah tingkat validasinya. Validasi memang salah satu unsur penting yang diusung oleh *software* ini. Untuk membuktikannya bisa dilakukan dengan mencocokkan turast versi aslinya dengan versi digitalnya.

Sagala kompatibilitas ditawarkan agar bisa dinikmati oleh siapapun dimanapun dan kapanpun. Inilah yang bisa menjadi nilai lebih untuk Maktabah Syamilah.

Bersambung ke hal. 55



**Pangkas Rambut asia
melayani setulus hati,
hasil maksimal dan harga terjangkau**

GENTLEMAN
BARBER SHOP

PANGKAS RAMBUT ASIA
MUSALAS

RAGAM PENULISAN TURATS

Oleh: Bana Fatahillah

Budaya tulis menulis dalam Islam sudah ada sejak masa para sahabat Rasulullah Saw. mampu menyulap Bangsa Arab dari yang awalnya buta akan baca tulis, menjadi pribadi yang selalu haus akan membaca dan menulis. Semua perkataan yang terlontar darinya—baik itu perkataan beliau sendiri ataupun wahyu Allah (*Kalāmullâh*)—segera ditorehkan oleh para sahabat dengan berbagai cara; ada yang menuliskannya di atas lembaran-lembaran, kulit-kulit hewan, bebatuan, hingga batang pohon. Nabi pun hingga pernah melarang sahabat menulis perkataannya karena takut bercampur dengan firman Allah Swt. Namun itu semua belum terlaksana secara sistematis dalam bentuk pembukuan seperti sekarang.

Selain keterbatasan sarana, dan belum terfikirkannya hal-hal sedemikian rupa, penulisan sistematis belum dilaksanakan karena saat itu ilmu pengetahuan masih bermakna kepemilikan (*malakah*), yakni suatu sifat khusus yang melekat pada pribadi seseorang (*ṣifatun rāsikhatun fī al-Dzihn*). Mereka tidak membutuhkan ilmu fikih, bahasa ataupun tasawuf, sebab itu semua sudah ada

pada diri mereka. Para sahabat tidak akan faham istilah asbabu nuzul, nahwu, ushul fikih, fikih dan lain sebagainya, karena itu adalah istilah yang dibuat pasca kehidupan mereka. Adapun penulisan sistematis, yakni *kutub al-Turâts*, menurut Syekh Ali Jumah, baru dimulai saat dibentuknya berbagai disiplin ilmu pengetahuan, yaitu akhir abad ke-2 H hingga masa Syekh Ibrahim al-Bajuri (w. 1277 H.) (*Al-Madkhal ilâ Dirâsah al-Madzhah al-Fiqhiyyah* : 16)

Seorang ulama kontemporer asal Iraq bernama Dr. Abdul Karim Zaidan (w. 2014) membagi masa keberagaman dan corak kepenulisan turats tiap masanya—yang secara zahir ditulis dalam bentuk pembagian masa perkembangan fikih—menjadi enam periode, yaitu: (i) Rasulullah Saw., (ii) Khulafaur rasyidin, (iii) setelah Khulafaur rasyidin sampai awal abad ke-2 H atau sebelum runtuhnya Bani Umayyah, (iv) awal abad ke-2 H sampai pertengahan abad ke-4, (v) dari pertengahan abad ke-4 sampai runtuhnya Baghdad oleh Tatar tahun 656 H (vi) setelah runtuhnya Baghdad sampai saat ini. (*Al-Madkhal Li Dirâsah as-Syarî'ah al-Islâmiyyah* : 101-102).

Karena belum adanya penulisan sistematis seperti turats pada masa Nabi dan baru dimulai pada akhir abad ke-2, maka keenam masa tersebut dapat diringkas menjadi tiga fase, yakni; (i) pasca khulafaur rasyidin hingga pertengahan abad ke-4 (ii) pertengahan abad ke-4 hingga runtuhnya Baghdad, (iii) setelah runtuhnya Baghdad hingga saat ini.

Pasca Rasulullah wafat, pembahasan fikih semakin bertambah dengan bertambahnya kejadian dan perkara, yang mana dari setiap kejadian tersebut dibutuhkan sebuah hukum; baik itu dari sumbernya (al-Qur`an dan Sunnah) maupun hasil ijtihad. Pada fase inilah para mujtahid mazhab beserta para muridnya mulai meletakkan kitab-kitab fikih periode pertamanya sebagai buku induk setiap ilmu, seperti *al-Mudawwanah* milik Imam As-Suhnun pada mazhab Maliki, *Al-Fiqh al-Akbar* milik Abu Hanifah, *Al-Umm* milik Imam Syafi'i, atau *Al-Jami' al-Khallal* milik Imam al-Khallal pada mazhab Hambali. Buku-buku ini diletakkan dengan tujuan untuk membentuk suatu disiplin ilmu tertentu atas hasil observasi mereka dari setiap permasalahan yang ada pada masanya, dan nantinya dipakai sebagai rujukan bagi para murid-muridnya.

Tidak hanya pada fikih. Pada saat itu dimulailah

kodifikasi hadis-hadis menjadi satu kitab. Diantaranya adalah metode penulisan hadis dengan corak *sohih* dan *musnad*; seperti yang kita kenal sekarang dengan *Kutub al-Sittah*, yaitu; Imam Bukhari (w. 256 H), Imam Muslim (w. 261 H), Abu Daud (w. 275 H), Imam Tirmidzi (w. 279 H), Imam Nasa'i (w. 330), dan Imam Ibnu Majah (w. 273). Dalam perkembangan ilmu bahasa Arab, Imam Sibawaih (180 H) meletakkan *al-Kitâb*-nya sebagai buku induk dalam Nahwu, Imam Syafi'i (w. 204) menulis *al-Risâlah* dalam Ushul Fikih, begitupun Imam Asy'ari (w. 324 H) yang merakit *Ibânah fi Uşûl al-Diyânah* sebagai buku induk dalam Ilmu Kalam dan juga buku-buku lainnya yang telah dirancang sedemikian rupa sesuai disiplin ilmu masing-masing.

Berbeda dengan generasi diatas, pada periode selanjutnya mereka sudah tidak lagi meletakkan disiplin-disiplin ilmu dalam kitab induk tersendiri, melainkan lebih menelisik untuk mengembangkan apa-apa yang telah dibuat oleh guru-guru mereka. Mereka semua mencoba mengumpulkan beragam persoalan yang bersifat parsial (*juz'iyât*) menjadi satu kaidah yang bersifat universal (*kulliyât*), agar tidak terjadinya kontradiksi suatu hukum dengan hukum lainnya dalam permasalahan-

an-permasalahan yang terus bertambah.

Dalam kaidah fikih, misalnya, awalnya kaidah fikih tidaklah disusun secara sistematis, melainkan hanya disebutkan oleh Imam Syafii dan Imam Abu Yusuf (murid Abu Hanifah)—tidak secara tersurat—dalam dua kitabnya *al-Umm* dan *al-Kharrâj*. Lalu datanglah ulama-ulama mazhab yang berusaha menggali kaidah-kaidah tersebut menjadi sesuatu yang tertata, seperti Imam al-Juwayni (w. 438) yang menulis sebuah kitab *al-Furûq*, kitab kaidah fikih pertama dalam mazhab Syafi'i. Langkah al-Juwayni kemudian diikuti oleh Ahmad al-Jurjani (w. 482) yang juga menulis kitab bernama *al-Furûq*, begitu pula dengan Muhammad Al-Jajurmi (w. 613) yang merakit kitab *al-Qawâid fi al-Furû' al-Syâfi'iyah* dalam kaidah fikih juga ulama mazhab lainnya. (Formulasi Nalar Fiqih : 42-45)

Dr. Abdul Karim menyebutkan bahwa diantara sumbangsih generasi ini adalah; (i) memberikan alasan (*ta'lil*) tiap hukum yang telah diriwayatkan; karena tidak semua hukum yang diberikan Imam mazhab disertakan sebuah alasan, (ii) mengeluarkan sari pati berupa kaidah pada kesimpulan hukum dalam suatu mazhab, untuk memperkenalkan metode ijtihad yang ditempuh pada sebuah

mazhab tersebut, (iii) mengunggulkan (*tarjih*) berbagai pendapat yang disampaikan oleh Imam; seperti apabila ada dua pendapat yang bertentangan serta menjelaskan sebab dari perbedaan (*ikhtilâf*) tersebut (iv) menata fikih mazhab secara teratur. Maka kita lihat nama seperti Imam Nawawi (w. 676 H) dan Imam Rafi'i (w. 774 H), yang sering disebut-sebut sebagai pemfilter seluruh kitab-kitab mazhab Syafi'i, bahkan Ibnu Hajar al-Haytami (w. 973 H) mengatakan bahwa seluruh buku-buku *mutaqaddimîn* belum dipercaya keotentikannya hingga diteliti dan diperiksa oleh Imam Nawawi dan Imam Rafi'i.

Pasca runtuhnya Baghdad, ilmu-ilmu sudah banyak yang menurun akibat banyaknya buku-buku yang dienyahkan. Dr. Abdul Karim mengatakan, generasi ini mencoba membuat sebuah kitab kecil dengan bentuk ringkasan namun menyimpan berbagai makna dari berbagai kitab, atau yang disebut dengan *matn*. Selanjutnya, *matn* tersebut perlu diperjelas baik dari penulis itu sendiri ataupun ulama yang datang setelahnya, maka dibuatlah *Syarh* hingga *Hâsiyah*. Dalam mazhab Syafi'i, kita mengenal berbagai kitab *matn*, seperti; *Ghâyah al-Ikhtisâr* (593 H.), *Sofwah al-Zubad* (844 H.), *Safinah al-Najât* (1271 H), *Masâil al-Ta'lim* (918 H.), *al-Sittîn*

Mas'alah (819 H.), dsb. Dalam *Syarh*, *Ghâyah al-Ikhtisâr*, misalnya, ia diperjelas oleh berbagai kitab ulama Syafi'i, diantaranya *al-Iqna'* (977 H.), *Fath al-Qarîb al-Mujîb* (917 H.), *Nihâyah al-Tadrîb* (890 H.) dan *Kifâyah al-Akhyâr* (829 H.).

Selain *matn*, *syarh* dan *hâsiyah*, para ulama periode ini juga membuat kitab yang berisikan jawaban-jawaban atas pertanyaan masyarakat kepada ahli fikih seputar masalah hukum dalam kehidupan, yang dikenal dengan kitab *al-Fatâwâ*. Seperti *al-Fatâwâ al-Bazâziyyah*, milik Ibnu Bazzaz al-Kurdi (w. 827), *al-Fatâwâ al-Hindiyyah*, yang dibuat oleh ulama India untuk mengumpulkan pendapat *mu'tamad* mazhab Hanafi pada tahun 1069-1119 H, kitab *al-Fatâwâ* milik Ibnu Taimiyyah (w. 728), Imam Subki (w. 756 H), *Fatâwâ al-Azhar*, dsb. Sampai saat ini masih banyak yang menuliskan berbagai *syarh* dan *hâsiyah* bagi kitab-kitab yang telah dibuat.

Pembagian ini hanyalah bersifat mayoritas (*aghlâbiyyah*), karena secara fenomena (*wâqi'iyah*) corak inilah yang dapat dipehatikan dalam penulisan turats. Dari keberagaman fitur turats yang ada, seakan mengajarkan kita dua hal. *Pertama*, Allah Swt. memberikan setiap masanya sebuah permasalahan

yang kelak bisa dipecahkan oleh hamba-Nya pada masa itu, seperti yang Ia firmankan; "*Qul kullun ya'malu 'alâ syâkilatihî*". Imam Syafi'i mungkin saja membuat *syarh* untuk *al-Umm*, bahkan pasti bisa, karena ia adalah imam. Namun saat itu keadaan memaksanya untuk men-*tadwin* kitab induk sebagai rujukan, adapun penulisan *syarh* belumlah terfikirkan. Begitu juga ulama yang datang setelahnya, mereka ingin memudahkan generasi selanjutnya (kita saat ini) agar dapat memahami apa yang telah dibuat oleh gurunya, yakni dengan *matn*, *syarh* dan *hâsiyah*.

Kedua, sebelum sampai kepada al-Qur'an dan sunnah, seorang pelajar hendaklah melewati kitab-kitab milik *mutaakhirîn*, seperti *matn*, *syarh* dan *hâsiyah*, agar dapat memahami kitab milik *mutaqaddimîn*, layaknya kitab-kitab induk mazhab seperti *al-Umm*, dan nantinya akan memahami kandungan dari al-Qur'an dan Sunnah, bukan langsung meloncat pada keduanya. Karena semua ulama membuat karyanya tidak lain dan tidak bukan untuk ber-*khidmah* pada al-Qur'an dan sunnah. *Wallahu A'lam Bi al-Şawâb*.

PERANAN ULAMA HADITS DALAM MENJAGA TURATS

Oleh : Abdul Kholiq Muhsin, LC

(Mahasiswa S2 Jurusan Hadis Universitas Al-Azhar, Kairo)



Perpindahan informasi dan ilmu secara lisan adalah cara pertama bagi setiap kaum atau umat yang berkembang di awal

kemunculannya. Termasuk kaum Arab yang hidup di Semenanjung Arab. Pada zaman jahiliah syair-syair yang berkembang di masa itu disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Sehingga syair-syair para penyair ketika itu terjaga. Lebih dari itu bangsa Arab diberi kekuatan hafalan yang menjadikan mereka berbeda dengan bangsa lain. Bangsa Arab sebagai kaum yang *ummiy*, tidak membaca dan menulis secara otomatis mengandalkan ingatan dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan bagi mereka merupakan hal baru yang dibawa oleh Islam.

Islam sebagai salah satu agama samawi membawa ajaran-ajaran yang

berasal dari Allah Swt. Ajaran-ajaran yang disampaikan melalui risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. diturunkan selama 23 tahun secara berangsur.

Wahyu pertama dalam surat al-‘Alaq adalah perintah untuk membaca. Membaca artinya belajar. Dengan demikian Islam adalah agama yang menganjurkan kepada penganutnya untuk belajar dengan menuntut ilmu. Salah satu aspek penting dalam menuntut adalah menulis.

Kegiatan tulis menulis sudah ada sejak zaman kenabian yang dilakukan oleh *kuttab* dalam menulis Al-Qur’an, sehingga ketika Rasulullah Saw. wafat, Al-Qur’an sudah tertulis semua. Hal lain seperti yang dilakukan sahabat Abdullah Bin Amru Bin ‘Ash yang menulis apa saja yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam keadaan marah atau senang atas

izin beliau, sebagaimana Rasulullah Saw. memerintahkan salah seorang sahabat untuk menuliskan khutbahnya untuk Abu Syah Al-Yamani. Atau tulisan sahabat-sahabat lain di pelepah kurma, batu, sarung pedang atau kulit hewan. Dari wahyu Al-Qur'an dan sunnah yang merupakan warisan Rasulullah Saw. yang tertulis atau secara lisan dari sahabat kemudian menjadi turats Islam yang tak ternilai harganya. Selanjutnya diwariskan kepada generasi setelahnya terutama para ulama hadits.

Jika ilmuan Barat mulai memperhatikan peninggalan para pendahulu mereka pada abad 15 Masehi dengan menerbitkan manuskrip-manuskrip Yunani dan Latin, maka ulama Islam telah memulainya sejak kemunculan Islam di jazirah Arab di abad ke 7 dan diteruskan oleh generasi setelahnya. Para ulama hadits-lah yang memulai peran ini dalam menjaga warisan Islam. Mereka meletakkan dasar-dasar dalam menerima ilmu dan menyampaikannya kepada generasi setelahnya (*at-tahammul wa al-adā`*). Mereka tidak hanya meletakkan dasar bagaimana cara menerima ilmu, tetapi bagaimana cara menulisnya hingga jika terjadi kesalahan dalam tulisan. Ini merupakan cikal bakal ilmu tahkik turats yang berkembang di era modern.

Ada empat poin penting bagaimana ulama hadits dalam menjaga warisan Islam melalui periwayatan hadits-hadits, yang mana dari keempat poin tersebut akan menghasilkan cabang ilmu tersendiri dalam ilmu hadits. Pertama, meneliti sanad hadist atau mata rantainya. Dalam buku-buku hadits banyak terdapat riwayat yang menceritakan bagaimana sahabat dan tabi'in mencari sanad-sanad hadits guna menjaga kebenaran hadits tersebut, apalagi setelah banyak terjadi fitnah. Sebuah riwayat dari Muhammad bin Sirin (33 H-110 H) mengatakan, "*Ketika itu orang-orang (sahabat dan tabi'in) belum menanyakan tentang sanad. Tetapi setelah terjadi fitnah, mereka berkata, "sebutkanlah dari siapa saja kalian mendapatkan hadits; apabila dari ahlu sunnah akan diambil haditsnya, apabila dari ahli bidah maka ditolak."* Dari penelitian sanad-sanad yang dilakukan tersebut maka muncullah pembukuan dalam bidang hadits ke dalam beberapa klasifikasi. Diantaranya; *al-Masānīd, al-Sihāh, al-Sunan dan al-jawāmi'*. Di dalam buku-buku tersebut tersimpan ratusan ribu hadits.

Kedua, pengecekan keberadaan hadits. Setelah penelitian dilakukan terhadap sanad, langkah selanjutnya kepada lafal hadits atau *matan*. Pada langkah ini banyak saha-

bat yang telah melakukannya, apalagi setelah wafatnya Rasulullah Saw, karena apa yang ditinggalkan oleh beliau adalah bagian dari agama. Seperti yang dilakukan oleh sahabat Abu Bakar tentang hadits bagian seorang nenek, atau apa yang dilakukan oleh Sayyidah 'Aisyah yang menguji apa yang didengar oleh Abdullah bin 'Amru dari Rasulullah Saw. Di masa setelahnya dilakukan sahabat Jabir bin Abdullah pergi ke negeri Syam untuk mencari hadits atau oleh Sa'id bin Al-Musayyab dalam meneliti kebenaran hadits, dia berkata, "*Sesungguhnya saya pernah berjalan selama beberapa malam dan hari, hanya untuk mencari satu hadits.*" Dari upaya-upaya yang dilakukan tersebut, maka muncullah ilmu Mustholah Hadits sebagai kaidah utama atau induk dalam ilmu hadits, dengan meletakkan dasar-dasar penerimaan hadits dan menolak hadits-hadits palsu.

Ketiga, kritik perawi hadits (*naqd ar-ruwāt*). Para ulama hadits dalam meneliti kebenaran hadits juga melihat para pembawa hadist; apakah dia berbohong atau tidak, perangnya, biografi dan dari mana dia mendapatkan hadits. Dari kritik perawi hadits ini maka muncullah ilmu *Jarh Wa Ta'dil* yang merupakan cabang dari ilmu hadits.

Bersambung ke hal. 55

MANUSKRIP ARAB, SEBUAH CATATAN DAN IMPIAN

Oleh: Fauzan Mustofa, Lc.

(Magister Filologi Institut Penelitian dan Studi Arab, Universitas Liga Arab)



Apa yang
kau cari
dari
manuskrip? Per-
tanyaan yang se-

derhana, namun jawabannya tidak bisa didapatkan semudah membalikkan telapak tangan. Ragam jawabannya bisa sangat bervariasi sesuai kedalaman pencarian dan kepiawaian subjek pencari informasi dalam menggali sebuah manuskrip. Kedudukan dan urgensi sebuah manuskrip sendiri dalam jiwa si pencari mempunyai pengaruh penting dalam usaha pelestarian, penggalan informasi yang utuh dari sebuah manuskrip. Kecintaan akan manuskrip itu sendiri pun memiliki magnet yang sangat kuat untuk menjawab pertanyaan

di atas. Begitupun metodologi yang digunakan mempunyai nilai bantu yang tinggi dalam pembacaan sebuah manuskrip. Seni pembacaan yang utuh berdasar atas kecintaan dan didukung metode yang jitu akan menghasilkan sebuah pemaparan hasil yang maksimal. Lalu, apa sebenarnya yang dimaksud dengan manuskrip?

Manuskrip berasal dari bahasa latin, terdiri dari dua kata “*manu*” yang berarti tangan dan “*script*” yang berarti tulisan. Dalam KBBI edisi V, manuskrip berarti naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi. Istilah filologi dipakai untuk menyebut keahlian yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan tulisan

yang berasal dari masa lampau. Dalam konteks masyarakat Nusantara, manuskrip ini disebut naskah kuno, dokumen tertulis yang tidak dicetak atau diperbanyak dengan cara lain; baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berjumlah sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut diatur dalam UU RI No.43 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 4 Tentang Perpustakaan. Dalam bahasa Arab lazim disebut "*Makhṭûṭ*" dalam makna yang sama di atas, kebalikan dari kata *Maṭbû'*, buku yang dicetak. Manuskrip Arab adalah naskah tulisan yang berbahasa dan beraksara Arab, pengertiannya lebih khusus dari manuskrip Islami yang lebih luas lingkup bahasanya, ada yang ditulis dalam bahasa Turki, Persia, Urdu, Jawa, Melayu dengan aksara Arab.

Manuskrip Arab adalah salah satu peninggalan kebudayaan Islam yang utama yang sangat berharga bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat modern. Di antara sarjana Mesir Modern, Prof. Dr. Isham Muhammad As-Syanthi, Guru Besar Filologi Arab, menga-

takan, "Dengan peninggalan masa lampau kita bangun masa depan." Dalam bukunya *Fushûl fi al-Turâts al Makhṭûṭ* beliau menyebut ada dua pusat kajian manuskrip Islami yang saat ini sangat aktif dalam usaha pelestarian dan penelitian manuskrip. *Pertama*, Pusat Kajian Manuskrip Arab (*Ma'had al-Makhṭûṭât al-'Arabiyah*) yang khusus meneliti manuskrip Arab yang berpusat

tor naskah untuk ambil bagian dalam menginventarisasi, melestarikan dan meneliti dengan mendirikan berbagai organisasi, baik organisasi profesi maupun kemasyarakatan; seperti Manassa (Masyarakat Naskah Nusantara) yang ada di Indonesia, *Markaz Jumatul al-Majid* yang ada di Dubai dan lainnya. Peran pemerintah dalam mengkomodir kekayaan intelektual ini pun patut dicatat. Di

berbagai perpustakaan nasional di berbagai belahan dunia, kita akan mendapatkan ruang khusus penyimpanan, pelestarian, dan penelitian terhadap manuskrip Islam ini, seperti di Indonesia, Mesir, Maroko, Tunis, Amerika, Inggris, Italia, Perancis, Jerman, Belanda dan negara lainnya. Universitas sebagai pintu penelitian para akademisi juga berperan penting dalam bidang

ini, seperti di Universitas Al-Azhar yang memiliki *Markaz Tahqîq al-Nuṣûs* yang dikomandoi oleh Prof. Dr. Aiman Fuad Sayyid, salah satu ahli manuskrip Arab terkenal dari Mesir.

Peran itu juga yang diambil oleh Liga Arab yang berpusat di Kairo, dengan mendirikan Institut Penelitian dan Studi Arab yang memiliki sepuluh

**"Dengan peninggalan
masa lampau
kita bangun
masa depan."**

Dr. Isham

Muhammad As-Syanthi

di Muhandeseen, Giza. *Kedua*, *Jam'iyah al-Makniz al-Islâmy dan Muassasah al-Furqân li al-Turâts al-Islâmy* di London yang menaruh perhatian khusus dalam manuskrip Islam yang ditulis dalam aksara Arab.

Peninggalan yang sangat berharga dan banyak tersebar di seluruh dunia ini menarik sebagian akademisi dan kolek-

konsentrasi kajian, salah satunya kajian Filologi Arab. Di Eropa, kita sudah tidak asing lagi mendengar beberapa Universitas terkenal mempunyai kajian keislaman berbasis manuskrip beserta perpustakaan yang menyimpan ribuan manuskrip Arab dan Islam, sebut saja Universitas Leiden di Belanda yang juga masih menyimpan ribuan naskah kuno Nusantara dalam berbagai bahasanya. Di Indonesia, selain Perpustakaan Nasional yang ada di Jakarta, perpustakaan daerah, perpustakaan milik Universitas, perpustakaan milik kerajaan di berbagai daerah di Indonesia banyak menyimpan manuskrip Arab. Tercatat lebih dari 800 judul manuskrip Arab dalam berbagai bidang siap menunggu tangan-tangan terampil para sarjana dan pegeiat naskah untuk meneliti dan mengkajinya lebih dalam.

Mengapa manuskrip harus diteliti dan dikaji? Mengapa harus penelitian berbasis manuskrip? Bagaimana seharusnya kita memperlakukan manuskrip?

Beberapa pertanyaan di atas sangat penting karena sebuah manuskrip memuat informasi tentang masa lampau yang sangat berharga. Informasi tersebut mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan tulisan masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa sekarang. Keperluan untuk mendapatkan

pemahaman yang kuat dan otentik juga menjadi dasar penelitian terhadap sebuah naskah dengan melakukan perbandingan terhadap naskah salinan dari naskah otografi milik pengarang, jauh dari distorsi dan pemalsuan yang masif dilakukan oleh beberapa penerbit yang hanya mencari keuntungan semata. Penelitian manuskrip juga untuk menjaga hak cipta dan legalitas karya pengarang yang juga sering dicatut dan diganti sesukanya di buku-buku cetakan oleh beberapa penerbit yang tidak bertanggung jawab.

Faktor sosial budaya pada saat naskah itu ditulis juga terekam baik di dalam naskah tulisan ataupun dari aspek-aspek di luar naskah, seperti kolofon di halaman akhir manuskrip yang menyimpan informasi masa penulisan suatu naskah, tempat, dan nama pengarang atau penyalin naskah. Sebuah naskah juga menyimpan data penting terkait genealogi intelektual (sanad), lisensi keilmuan (ijazah), data kepemilikan, wakaf, bahkan informasi yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan bidang naskah tersebut; misalnya informasi tentang gempa besar yang terjadi di Tambora terekam dalam sebuah catatan pinggir naskah fikih di Nusa Tenggara.

Penelitian yang menjadikan manuskrip sebagai sum-

ber primernya mempunyai banyak kelebihan yang akan membuka banyak tabir yang selama ini masih tertutup. Kita sebagai sarjana Timur-Tengah yang akrab dengan manuskrip Arab sudah seharusnya menjadikan manuskrip sebagai sumber utama data-data penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif dalam bidang yang kita kaji. Terlebih kita bisa mengaitkan manuskrip itu dalam bidang lain yang terkait dengan naskah tersebut, misalnya pedagogi anak dari manuskrip *Ayyuhâ al-walad* karya Imam Al-Ghazali.

Manuskrip Arab, khususnya naskah karya ulama-ulama Nusantara—baik di dalam negeri maupun di luar negeri—harus selalu dilestarikan dan digalakkan penelitiannya, didukung secara moril dan materiil. Kita sebagai generasi penerus tongkat estafet keilmuan wajib mengisi ruang kosong yang ditinggalkan guru-guru kita melalui pendalaman dan penelitian terhadap karya-karya autentik mereka, menyiapkan diri dengan segala alatnya baik bahasa, metodologi, kodikologi, dan ensiklopedi untuk membuka khazanah keilmuan yang sangat luas yang terbungkus di dalam manuskrip-manuskrip Arab.

DIALEKTIKA TURATS

Oleh: Sayidulqisthon

Pasar teknologi yang begitu menjanjikan meningkatkan daya saing antar *developer* baik perangkat keras maupun lunak dengan mengeluarkan produk-produk terbarunya, sebagai konsumen sudah sewajarnya penulis tertarik dengan setiap yang baru. Produk baru, baju baru, rumah baru, pemimpin baru, pengantin baru, tahun baru. Hampir semua bergembira, bersuka cita dengan hal-hal baru, bahkan tenggelam dalam euforia. Di setiap pertemuan bersama kami, Dr. Ahmad Azhary sering mengatakan hal serupa. Bahwa di antara sebab media sosial memiliki candu tersendiri, adalah informasi terbaru atau *up to date* yang selalu disajikan (baik sekedar curhatan pribadi, iklan dan juga berita; benar ataupun *hoax*).

Berangkat dari kata “baru”, di antara padanannya adalah kata “modern”. Dalam kajian filsafat, istilah modern mewakili titik ukur masa perkembangan filsafat barat. Dr. Hamid Fahmy mengungkapkan bahwa istilah modern ini disematkan pada zaman kejayaan Barat setelah *Dark Age* di Eropa (Misykat, hal. 65). Jika modern (red: baru) merupakan Barat, lantas istilah apa yang bisa mewakili Timur dengan segala budaya dan peradabannya? Mungkin anda tidak asing lagi dengan istilah turats atau turats Islam yang bisa juga diartikan secara harfiah sebagai tradisional.

Akan tetapi sebagai sebuah istilah, turats (Islam) memiliki makna tersendiri yaitu segala hasil peninggalan generasi terdahulu yang sampai kepada umat Islam dalam rentang waktu seratus tahun lalu (Lihat *Al-Tariyyq ilâ Al-Turâts*, cetakan *Dar el-Nahd Masr* hal. 19).

Pembahasan turats Islam bukanlah hal yang benar-benar baru, sudah banyak karya ulama dan cendekiawan (muslim atau bukan) yang membahas turats Islam, baik dari golongan yang meneguhkan keabsahan turats Islam sebagai rujukan pembangunan

atau dari golongan yang meneguhkan ke-tidak layak-annya. Ketika menginjakkan kaki ke dalam pembahasan turats Islam ini, kita akan disuguhi berbagai dakwaan yang ditujukan pada turats Islam, seperti: bahwa turast Islam merupakan wujud kegagalan peradaban Timur (Islam), atau turats Islam merupakan sebab ketertinggalan Timur dari kecanggihan kemajuan pembangunan Barat dan sebagainya. Sayangnya, dakwaan-dakwaan seperti inilah yang kemudian cukup populer dan akan mendapatkan tempat tersendiri di benak “kawan-kawan saya” yang terjangkit virus cinta buta kepada pemikiran Barat. Karena dengan menjatuhkan otoritas dan kuasa turats Islam, akan terjadi *vacuum of power*, yang kemudian akan diisi oleh literasi dan produk-produk impor dari peradaban modern Barat. Namun banyaknya peminat saja tidak cukup untuk membuktikan bahwa dakwaan di atas adalah mutlak dan tanpa celah. Sebagaimana di pasaran *operating system* perangkat komputer, luasnya jangkauan pemasaran Windows belum cukup untuk membuktikan bahwa semua produknya berada di atas awan, karena dalam beberapa hal produk Macintosh atau bahkan Linux mampu mengungguli Windows.

Imâm Akbar Al-Azhar, Syekh Ahmad At-Thayib (den-

gan rendah hati) menyebutkan dalam karyanya yang menjawab pandangan Dr. Hasan Hanafi tentang turats Islam bahwa seharusnya dalam tuduhannya terhadap turats tidak memukul rata dan memberikan pengecualian untuk *ushul turats* (seperti iman pada *qadâ`* dan *qadar*) pada kritiknya yang mengatakan bahwa turats merupakan sebab sebenarnya dari ketertinggalan dan kemunduran peradaban (Lihat *Al-Turâts wa Al-Tajdîd*, cetakan *Dar al-Qud al-Araby* hal. 19). Syekh Ahmad At-Thayib menyatakan bahwa sebab dari hal ini adalah konsep dasar tentang turats dalam pandangan Dr. Hasan Hanafi dibangun dari penerapan turats oleh sebagian golongan, padahal sampel dari sesuatu bukanlah hal substansial dari hakikat sesuatu tersebut. “Padahal ini merupakan dasar yang digunakan dalam tuduhan (terhadap turats), juga merupakan titik perbedaan antara kami dan mereka,” ungkap Syekh Ahmad At-Thayib.

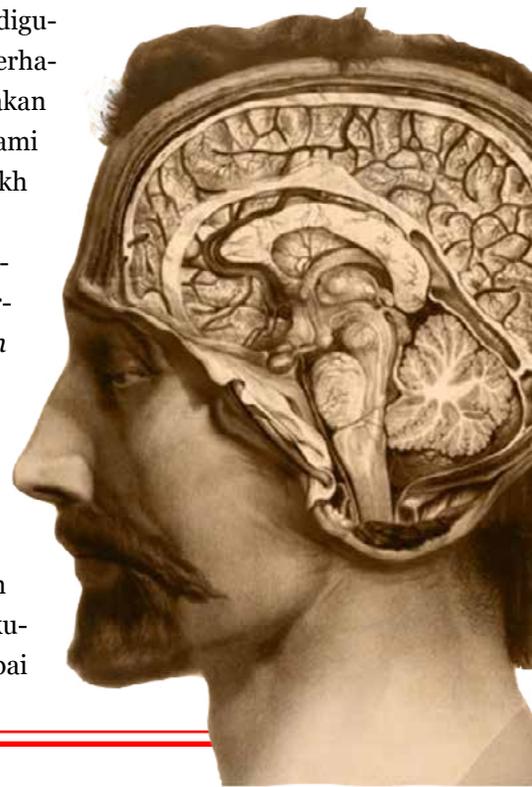
Metode yang digunakan *Imam Akbar* merupakan bentuk *hikmah* dari ayat:

ادع إلى سبيل ربك
بالحكمة و الموعظة الحسنة
وجادلهم بالتى هي أحسن (النحل

[[16]:125

Yaitu dengan mempersempit ruang diskusi dan menariknya sampai

ke ranah mendasar atau asasi (*awwaliyyât*) yang menjadi titik awal perbedaan antar pendapat. Sayangnya tidak semua orang cocok dengan jenis obat yang sama, pun demikian dalam hal ini, ada yang cocok dengan *hikmah*, ada lebih cocok dengan *maw'îdoh hasanah* (jawaban retorik) dan ada pula yang lebih cocok dengan *mujâdalâh* (jawaban dialektis). *Hikmah* ataupun *maw'îdoh hasanah* nampaknya bukan obat yang tepat untuk “kawan-kawan saya” ini. Maka dari itu alangkah baiknya kita beranjak dari *hikmah* dan *maw'îdoh hasanah* menuju *mujâdalâh*, “*wa jâdilhum bi al-laty hiya ahsan*”. Dr. Ahmad Azhary mengatakan (dalam makna) bahwa jika memang maksud dan tujuan utama dari peruntuhan citra turats Islam



(dengan mendakwa bahwa turats merupakan seburuk-buruk hasil tradisi intelektual manusia) adalah untuk menggantikannya dengan produk modern, untuk menjawabnya cukup lakukan serangan balik dengan senjata mereka sendiri, yaitu dengan menggunakan premis (*muqaddimah*) yang dijadikan dasar dari dakwaan, sebagai landasan untuk membangun jawaban.

Sebelum memberikan jawaban, mari sedikit menganalisa dakwaan dengan menguraikannya menjadi setidaknya dua silogisme (*qiyâs manthiqiy*): **Pertama**, turats Islam telah membelenggu kebebasan berfikir (***muqaddimah sughra/premis mikro***), dan setiap yang membelenggu kebebasan berfikir atau *jumud* merupakan hal yang buruk (***muqaddimah kubra/premis makro***), maka turats Islam merupakan hal yang buruk (***natîjah***). Dan sebaliknya pada silogisme **kedua**, pemikiran Barat tidak membelenggu kebebasan berfikir (***muqaddimah sughra/premis mikro***), setiap yang tidak membelenggu kebebasan berfikir merupakan baik (***muqaddimah kubra/premis makro***), maka pemikiran Barat merupakan hal yang baik (***natîjah***).

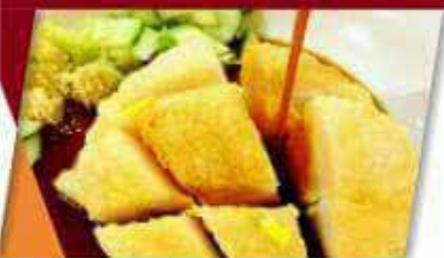
Kemudian jawaban dengan metode *mujâdalah* atas dakwaan ini cukup dengan menyampaikan fakta-fak-

ta yang kontradiktif dengan premis-premis dakwaan. Seperti fakta bahwa Mukhtar Ibnu Butlan al-Baghdadi (Yohanes), seorang filsuf sekaligus pakar kedokteran kristen lebih percaya dan menjunjung tinggi metodologi belajar bersanad yang diwarisi dari umat Islam terdahulu dan menjadi ciri khas tradisi keilmuan Islam daripada metode belajar autodidak, memahami secara mandiri langsung dari buku. Ia menyatakan kalau saja dua murid Aristoteles, Theoprastus dan Eudemus tidak menerima ilmu secara langsung dari gurunya, mereka tidak akan memahami apapun dari bukunya (Lihat Risalah *Fadhlu Man Laqiya ar-Rijâl ‘ala Man Darasa fi al-Kitâb* dalam buku *Ihyâ`u Sanad al-‘Ilmi*). Inilah metode yang digunakan Nabi Musa as. untuk menjawab dakwaan Fir’aun bahwa ia memiliki kuasa atas hidup-mati seseorang sebagaimana Tuhan, “*Tuhanku menerbitkan matahari dari timur dan membuatnya terbenam di arah barat, (kalau memang engkau memiliki kuasa sebagai mana Tuhan) datangkanlah matahari dari arah barat.*”

Dengan begini setidaknya akan menutup celah “kawan-kawan saya” untuk berkilah, karena memang itulah tujuan dari *mujâdalah*. Dan dengan tertutupnya celah tersebut setidaknya akan

menutup pula lubang jebakan *logical fallacy* (kesalahan berfikir), yang oleh Imam Ghozali diungkapkan sebagai celah masuknya bisikan setan untuk mengaburkan kebenaran.

Adapun dengan menegaskan keabsahan turats sendiri tidak serta merta kata baru atau pembaharuan harus di jauhi sepenuhnya, *Imâm Akbar* sendiri mengungkapkan bahwa beberapa hal dalam turats selain yang asasi seperti Iman dan sebagainya ada hal-hal kecil yang bisa menerima pembaharuan secara bertahap dan terstruktur. Karena sejarah pun mencatat bahwa perkembangan dan pembaharuan yang ada dalam turats Islam bersifat *evolution* (perkembangan perlahan nan terstruktur tanpa mengabaikan peninggalan dari umat terdahulu) bukan *revolution* (perubahan secara menyeluruh yang dilakukan dalam satu waktu dengan mengganti semua yang sudah ada dengan yang baru). Bahkan jika memang yang mampu kita pikirkan hanya hal-hal yang bersifat materi, perkembangan dunia IT mengajarkan bahwa internet yang kita nikmati terlahir dari ARPANET (jaringan keamanan Amerika Serikat) yang mengalami evolusi secara bertahap. *Wallâhu a’lam bi as-Şawâb*.



ANEKA CEMILAN



PEMPEK KAPAL SELAM
PEMPEK LENGANG

15 LE
15 LE

SIOMAY
BATAGOR

15 LE
15 LE



ANEKA MINUMAN PANAS



ANEKA MINUMAN DINGIN

TEH PANAS
TEH SUSU
SUSU PUTIH
SUSU JAHE
JAHE PANAS
SUSU COKLAT
LEMON PANAS
KOPI HITAM
NESCAFE
CAPPUCINO
COFFEE MIX
PANDAN SUSU

5 LE
6 LE
5 LE
6 LE
5 LE
6 LE
5 LE
5 LE
5 LE
5 LE
6 LE
5 LE
6 LE

ES TEH
ES TEH SUSU
ES BANDUNG
ES PANDAN SUSU
ES SIRUP LEMON
ES DURIAN
ES LEMON
ES LEMON TEA
ES SUSU COKLAT
ES SUSU PUTIH
ES CENDOL
ES CAMPUR

5 LE
6 LE
6 LE
6 LE
5 LE
6 LE
5 LE
5 LE
6 LE
6 LE
8 LE
10 LE



CITA RASA NUSANTARA

Nomor Telepon +201272005116
Facebook : Samawa Resto

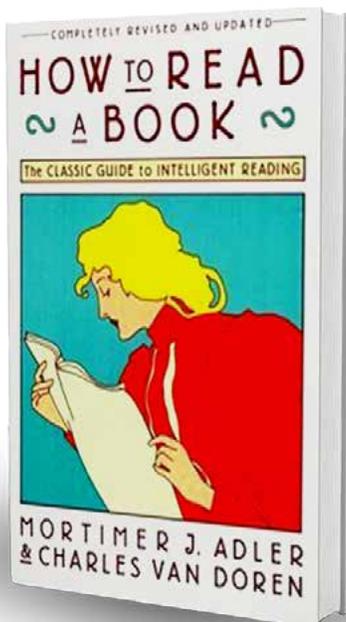
Membaca Buku Baik dengan Cara Terbaik

Oleh : Sijidiatun Nisa Eljahsyi

“Membaca buku-buku yang baik berarti memberi makan rohani yang baik”

Buya Hamka.

Judul : How to read a book
 Penulis : Mortimer J. adler dan Charles van doren
 Penerbit : simon & schuster
 Tahun terbit: 2014
 Tebal halaman: 419 halaman



Sejak revolusi industri pada tahun 1733 dengan penemuan mesin tenun oleh John kay, segala sektor kehidupan mulai dari pertanian, transportasi, manufaktur hingga ke ranah teknologi berkembang dengan pesat. Perubahan-perubahan ini juga menuntut adanya perubahan sosial, ekonomi dan kebiasaan masyarakat dunia. Dimulai dari Negeri Britania Raya dan kini perkembangan tersebut telah menyebar di seluruh dunia.

Tidak terkecuali dengan teknologi informasi modern yang dimulai dari penemuan komput-

er oleh Charles Babbage (1822), televisi oleh Michael Faraday (1831), dan kelahiran internet oleh Leonard Kleinrock (1969). Informasi yang dulu hanya bisa didapatkan dari surat kabar dan pembicaraan dari mulut ke mulut, kini dapat diakses dengan cepat dan mudah. Hal ini berdampak pada semakin minimnya minat baca masyarakat modern terhadap media cetak.

Mereka lebih memilih untuk melihat televisi atau mengakses internet dan mendapatkan informasi dengan cepat tanpa banyak menemukan permasalahan yang ditemui dalam membaca

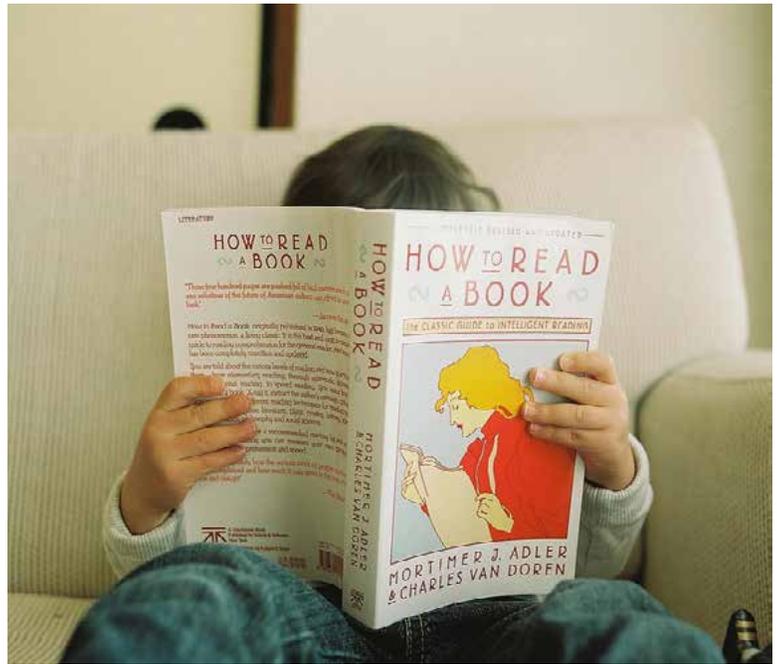
seperti kesalahan memaknai kata, kalimat, hingga memaknai maksud penulis.

Faktanya, permasalahan dalam membaca ini muncul karena kurangnya metode yang digunakan dalam proses membaca serta kondisi yang diciptakan pada saat membaca kurang mendukung. Jika yang diciptakan dalam proses membaca suasana yang menyenangkan serta didukung dengan metode pembacaan yang sesuai dengan buku yang kita akan baca, kesalahan-kesalahan tersebut sangatlah minim keberadaannya.

Memahami sebuah buku sama halnya dengan memahami manusia. Manusia yang diciptakan berbeda-beda tentu cara bergaul masing-masingnya pun berbeda. Dalam artian, setiap buku tentu mempunyai ciri, penyampaian dan cara pemahaman yang berbeda.

Langkah awal untuk memahami sebuah isi kandungan buku adalah dengan mengajukan pertanyaan pokok kepada diri sendiri: apakah buku itu penting untuk dibaca? Lalu, apa gagasan utama dari buku ini?.

Setelah kedua pertanyaan tersebut terjawab dengan pengenalan secara sekilas, barulah kita mengetahui apakah buku itu perlu pemahaman dan pengkajian lebih dalam?



Jika jawabannya adalah perlu maka, pembaca hendaknya mengetahui, bahwa buku merupakan pewujudan dari realita, fikiran dan kata-kata penulis yang dituang dan dikemas dalam sebuah rangkaian kata guna memudahkan pembaca untuk sampai kepada realita dan fikiran penulis secara nyata. Maka dari itu, ada syarat yang dipenuhi sebelum membaca yaitu perbedaan tingkat pemahaman antara pembaca dan penulis (penulis harus lebih tinggi pemahamannya dari pembaca) dan kemudian pembaca memiliki usaha untuk dapat memiliki pemahaman yang setara atau setidaknya mendekati pemahaman penulis.

Setelah itu barulah muncul beberapa pertanyaan;

Apa pesan yang ingin disampaikan penulis dalam bukunya? Bagaimana ia menyampaiannya? Apakah yang terkandung dalam buku tersebut benar adanya, baik secara keseluruhan maupun masing-masing pembahasan? Pertanyaan-pertanyaan ini yang nantinya akan berangsur-angsur terjawab selama proses membaca serta pertanyaan ini juga yang menjadi tolak ukur kesuksesan kita melalui tahap demi tahap pembacaan.

Untuk membantu para pembaca dalam menapaki langkah-langkah membaca, Mortimer J. Adler pemikir, ahli pendidikan, ahli falsafah dan ketua editor Ensiklopedia Britania menulis sebuah buku dengan judul "How to read a book" pada tahun 1940 yang direvisi ulang bersama rekan kerjanya Charles Van Doren pada tahun 1972. Penulisan buku ini

bermula dari kekhawatirannya pada kualitas kemampuan membaca remaja era itu yang tidak terlalu memuaskan. Dengan urgensi yang besar terhadap buku ini, kini karyanya telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai macam Bahasa diantaranya, Perancis, Swedia, Jerman, Spanyol, Italia, Malaysia dan Indonesia.

Didalam buku ini dibahas empat tahapan pembacaan yang kesemuanya memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, mulai dari tingkatan pembacaan pertama atau biasa disebut dengan pembacaan dasar yang dilalui mulai dari masa pembacaan kanak-kanak hingga dewasa. Tahapan ini dibagi atas empat fase perkembangan, *fase pertama* yang melibatkan panca indra untuk menangkap kata dari benda sekitar serta mengikatnya dalam ingatan, fase ini berlangsung dari pasca kelahiran hingga usia tujuh tahun. *Fase kedua* mulai membaca bacaan ringan yang mudah dan dapat difahami dari kata-kata yang telah tersimpan dalam ingatan pada masa awal. Selanjutnya perkembangan pesat terjadi pada fase ketiga yaitu dimana ia memiliki kosakata baru dan meluaskan bacaannya kebidang lain yang lebih rumit. Di fase terakhir pada tahapan pembacaan dasar ini, ia dapat menggabungkan gagasan-gagasan yang ia pahami dari berbagai macam buku bacaannya, fase akhir ini biasanya berkisar pada umur 14 tahun.

Tahapan kedua disebut dengan pembacaan penelitian, tahapan ini juga dibagi menjadi dua fase; pertama membaca sekilas, kedua membaca secara cepat dengan tidak terpa-ku pada kosakata yang belum dipahami. Keduanya bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum dari buku yang kita pegang. Pada tahapan ini pembaca mulai memahami maksud judul, prakata, serta indeks yang terdapat pada buku tersebut. Disini pula pembaca dianjurkan meninjau ulang kepada satu atau dua bab yang sekiranya penting.

Tahapan selanjutnya adalah membaca analitis dalam tahapan ini pembaca sudah mengklasifikasikan buku bacaannya, memahami struktur serta istilah-istilah penting penulis, memastikan gagasan-gagasan yang diusung penulis dan memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang disuguhkan oleh penulis. Namun, berbeda dengan tahapan awal pembacaan yang mengandalkan keahlian pancaindra pembaca untuk memahami, disini ia banyak dibantu oleh buku-buku penunjang lain, pengalaman pribadi, kamus serta ensiklopedia.

Terakhir adalah tahapan pembacaan sintopik atau pembaca melakukan perbandingan dengan beberapa bacaan yang telah ia baca menggunakan metode analitis. Dalam pembacaan sintopik pembaca bukan lagi memahami makna

seperti yang terjadi pada tiga tahap sebelumnya, tapi ia lebih terfokus dalam pengambilan intisari dan sikap dan pandangan pembaca yang diambil setelah membaca banyak sumber. Disini pula pembaca dianjurkan untuk menguraikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada beberapa sumber tersebut.

Setelah membahas empat tingkatan pembacaan, Adler juga menambahkan ringkasan pembahasan berupa *mind map* dengan sedikit tambahan buku-buku lain yang ia tulis untuk menunjang pengetahuan pembaca, ia juga menuliskan indeks dan pertanyaan-pertanyaan di akhir buku serta menguraikan cara membaca dari beberapa cabang ilmu seperti sejarah, sains dan filsafat yang memudahkan pembaca untuk memahami isi dan mempraktekannya. Akan tetapi, terdapat beberapa kekurangan yang terdapat didalam buku ini yaitu tidak terdapatnya ilustrasi cerita yang membantu pembaca menggambarkan metode yang ia paparkan dan tidak ada pembahasan untuk para buta huruf dan baru mulai pembacaannya pada usia yang sudah dewasa.



Wanita

Dalam Kancah Iftâ'

Oleh: Lutfiah Muflihah

Agama Islam sejak perkembangan pesatnya ke seantero dunia telah merangkul banyak kalangan dan mempersatukan umat tanpa memandang latar belakangnya. Syariatnya yang adaptif dengan apik merangkum kemaslahatan manusia sehingga mampu diterapkan di setiap zaman dan tempat, hal ini dikarenakan al-Qur'an yang diturunkan kepada *khâtim al-anbiyâ'* merupakan kitab suci multifungsi yang tidak hanya sebagai wahyu, namun juga sebagai sumber hukum, jawaban dari berbagai persoalan dan pedoman hidup manusia. Allah memperkaya al-Qur'an dengan *as-sunnah* sebagai penjelas, penguat dan peleng-

kapnya, maka tidak diragukan mengapa Rasulullah saw memerintahkan umatnya untuk berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah agar tidak tersesat dalam menghadapi arus kehidupan.

Seiring pesatnya lompatan zaman dan bertambahnya tuntutan hidup manusia, hadir permasalahan-permasalahan baru yang lebih kompleks dan mengharuskan ulama untuk menjawab dengan jawaban yang lugas sehingga memuaskan rasa keinginan tahanan masyarakat akan permasalahan tersebut. Salah satu upaya ulama dalam menjaga kemurnian agama adalah dengan mengemas jawaban akan permasalahan tersebut da-



lam suatu kemasan yang mampu dikonsumsi oleh semua kalangan umat, tanpa mengurangi sedikitpun kualitasnya sesuai dengan syariat Allah dan sunnah nabi. Jawaban-jawaban tersebut kemudian kita kenal dengan istilah fatwa. Masyarakat sering mendatangi ulama untuk meminta fatwa mengenai suatu permasalahan kontemporer yang tidak mereka pahami dengan jelas.

Kata fatwa dalam kamus *Al-Muhîṭ* dan *Lisân Al-'Arab* ialah kata dasar yang berarti *iftâ`*, memiliki jamak *fatawâ* atau *fatawi`* yang berarti memberikan jawaban atas suatu masalah. Secara terminologi, dalam buku *Syarh Al-Muntahî* ia berarti penjelasan terhadap suatu hukum syariat berdasarkan dalil-dalil *syar'î*, sebagai jawaban atas pertanyaan, dimana pertanyaan tersebut bisa bersifat nyata ataupun tidak.

Fatwa erat kaitannya dengan kemampuan ulama untuk memahami dalil-dalil *syar'î* sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah Swt dan Rasul-Nya, karena merekalah pemilik warisan nabi yaitu ilmu dan berhak tampil sebagai pencerah dalam persoalan keagamaan, dari merekalah lahir para mufti atau seorang ahli dalam bidang syariat yang memiliki kewenangan dalam mengeluarkan fatwa bagi *mustaftî* (orang yang meminta fat-

wa). Tidak sembarang orang bisa menjadi mufti, karena fatwa bukanlah sembarang jawaban bagi suatu permasalahan, namun ia adalah produk syariat yang dihasilkan dari parafrase *nuṣûṣ syar'iyah*. Bahkan Ibnu Qoyyim mengatakan, "Sesungguhnya keputusan hakim bersifat individual dan hanya berpengaruh bagi seseorang yang dijatuhi hukum tersebut, sedangkan fatwa dari

bukanlah sesuatu yang dilarang apalagi diharamkan, karena syarat-syarat untuk berfatwa tidak mengharuskan apakah seorang mufti tersebut harus laki-laki, tidak tuli dan tidak buta

(Al-Majmu')

seorang mufti adalah syariat global yang berkaitan dengan *mustaftî* dan yang lainnya".

Di Indonesia kita mengenal MUI (Majelis Ulama Indonesia), sebuah lembaga kompeten yang diisi oleh berbagai ulama dan memiliki wewenang untuk mengeluarkan fatwa, di Mesir kita mengenal Prof. Dr. Ali Jum'ah yang menjabat sebagai mufti hingga tahun 2013 lalu digantikan oleh Dr. Syaqui Ibrahim Abdul Karim hingga sekarang. Rata-rata negara Islam atau negara dengan

penduduk islam yang banyak, memiliki seorang mufti atau lembaga fatwa yang bertugas untuk berkecimpung dalam ranah *iftâ`* guna menghindari distorsi dalam agama. Namun dibalik nama ulama yang sering bermunculan sebagai mufti, juga seiring berkembangnya isu kesetaraan gender muncul pertanyaan apakah wanita boleh berfatwa?

Terlepas dari isu kontemporer yang mengatasnamakan pembelaan terhadap hak perempuan, kita harus mengetahui esensi fatwa itu sendiri. Fatwa adalah penjelasan yang terperinci mengenai suatu permasalahan yang berhubungan dengan hukum syariat dan dikeluarkan oleh seorang mufti. Juhur ulama menyepakati bahwa syarat-syarat seseorang diperbolehkan menjadi mufti meliputi syarat umum, syarat pokok dan syarat pelengkap. Syarat-syarat umum ialah baligh, muslim, sehat pikiran dan cerdas, sedangkan syarat pokok meliputi penguasaan terhadap kandungan Al-Qur'an beserta ilmu-ilmunya serta menguasai hadits Nabi Muhammad Saw dan mahir berbahasa Arab berikutan dengan kaidah-kaidahnya. Syarat-syarat tersebut masih harus ditambah dengan wawasan yang luas dan pengetahuan terhadap seluk beluk khilafiyah..

Adapun apabila wan-

ita berfatwa, bukanlah sesuatu yang dilarang apalagi diharuskan, karena syarat-syarat untuk berfatwa tidak mengharuskan apakah seorang mufti tersebut harus laki-laki, tidak tuli dan tidak buta (lihat Buku *Al-Majmû'* jilid 1 hal 41). Dengan demikian diperbolehkan bagi seorang wanita untuk berfatwa sebagaimana laki-laki diperbolehkan untuk berfatwa, dengan perhatian bahwa ia telah memenuhi persyaratan untuk menjadi seorang mufti. Allah Swt. berfirman, "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya" Qs. At-Taubah [9]:71. Ayat tersebut menyamakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kewajiban beragama dan menyeru kepada kebenaran.

Syekh Ali Jum'ah dalam buku beliau *Fatawâ An-Nisâ'* berbicara secara khusus mengenai masalah wanita dan fatwa. Beliau menukil ayat Al-Qur'an yang berbunyi, "Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui".

Pengetahuan yang dimaksud adalah hasil pendalaman yang diperoleh baik oleh laki-laki ataupun perempuan yang telah sampai pada batas memiliki wewenang untuk berfatwa mengenai suatu perkara dalam agama. Tentu hal tersebut dengan piranti-piranti khusus untuk memahami *naş* dan kejadian-kejadian yang sedang dialami oleh masyarakat. Jika ia belum memenuhi kriteria tersebut, baik laki-laki maupun perempuan, maka ia tidak diperbolehkan untuk berfatwa.

Contoh nyata dari wanita yang berfatwa bisa kita lihat dari para *ummâhât al-mu`minîn* yang menjelaskan banyak hal mengenai hukum dan cara-cara bersuci kaum wanita. Seperti Sayyidah Maimunah bin Harits Ra. yang menjelaskan tata cara mandi besar bagi wanita dan Sayyidah Aisyah Ra yang menjelaskan hakikat hukum istihadah. Ada pula Asma` binti Asad Al-Furat, seorang *tâbi'iyât* yang berfatwa mengenai bolehnya seorang wanita untuk menjadi hakim di Mesir,

jika telah memenuhi persyaratan, Khadijah binti Sahun Al-Maliki dan masih banyak lagi contoh dari mufti wanita yang memiliki kontribusi terhadap fatwa yang sampai sekarang masih digunakan umat Islam.

Dari pemaparan di atas, jelas bahwa seorang muslimah juga membutuhkan saudara perempuannya yang faqih dan berilmu untuk menghilangkan kabut yang menghalangi jalannya untuk mencapai apa yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya. Mengingat tidak adanya dalil atau kaidah fiqih yang melarang lahirnya fatwa dari seorang wanita., maka pintu bagi para wanita untuk membaca, menelaah dan belajar sebanyak-banyaknya terbuka lebar. Ulama harapan umat tidak hanya laki-laki, namun ulama ialah yang mampu menguasai ilmu pemahaman Al-Qur'an dan sunnah lalu mengamalkannya serta sikap dan tindak tanduknya mencerminkan akidah dan akhlak islam. *Wallâhu a'lam bi aş-şawâb .*



Peradaban Mesir; Membahas Sekilas Tulisan Kuno

Oleh: Nurman Haris

Peradaban berasal dari Bahasa arab *maddan*, kata kerja yang bermaksud menjadikan kota atau memperhalus budi pekerti. Ini juga berarti bahwa sebuah peradaban akan membawa suatu zaman yang sebelumnya bersifat primitif kepada kehidupan bertingkah laku, berbudi, dan kesopanan. Dengan kata lain bahwa sebuah peradaban ialah keadaan zaman yang dicirikan oleh taraf perkembangan pemikiran sosial dan budaya yang halus serta nilai-nilai kerohanian yang tinggi.

Tentunya suatu zaman dapat dikatakan mempunyai peradaban jika sudah mempunyai ciri-ciri tertentu. Edward L. Farmer menggariskan tujuh ciri utama peradaban dalam bukunya yang berjudul *Comparative History of Civilization in Asia*, yaitu stratifi-

kasi sosial, pertanian, penempatan tetap, kehidupan beragama, urbanisasi, pengkhususan kerja dan teknologi dan sistem penulisan.

Setiap negara pasti mempunyai fase-fase sebuah peradaban, begitu juga Mesir dengan peradaban Kunonya. Lalu apakah yang disebut dengan Mesir Kuno (Lama)? Mesir Kuno adalah suatu peradaban kuno di bagian timur laut Afrika. Peradaban ini terpusat di sepanjang hilir sungai Nil, dengan dimulainya penyatuan Mesir Hulu dan Hilir sekitar 3150 SM, dan selanjutnya berkembang selama kurang lebih tiga milenium.

Sejarah peradaban Mesir Lama mengalir melalui periode kerajaan-kerajaan yang stabil, masing-masing di antarai oleh periode ketidakstabilan yang dikenal sebagai Periode Menengah. Me-

sir Kuno mencapai puncak kejayaannya pada masa Kerajaan Baru. Selanjutnya, peradaban ini mulai mengalami kemunduran, dimulai dengan ditaklukkannya oleh kekuatan-kekuatan asing pada periode akhir. Kekuasaan fraun secara resmi dianggap berakhir pada sekitar 31 SM, ketika Kekaisaran Romawi menaklukkan dan menjadikan wilayah Mesir Ptolemeus (Dinasti bercorak Yunani Kuno) sebagai bagian dari provinsi Romawi. Meskipun ini bukanlah pendudukan asing pertama terhadap Mesir, periode kekuasaan Romawi menimbulkan suatu perubahan politik dan agama secara bertahap di lembah sungai Nil, yang secara efektif menandai berakhirnya perkembangan

peradaban merdeka Mesir.

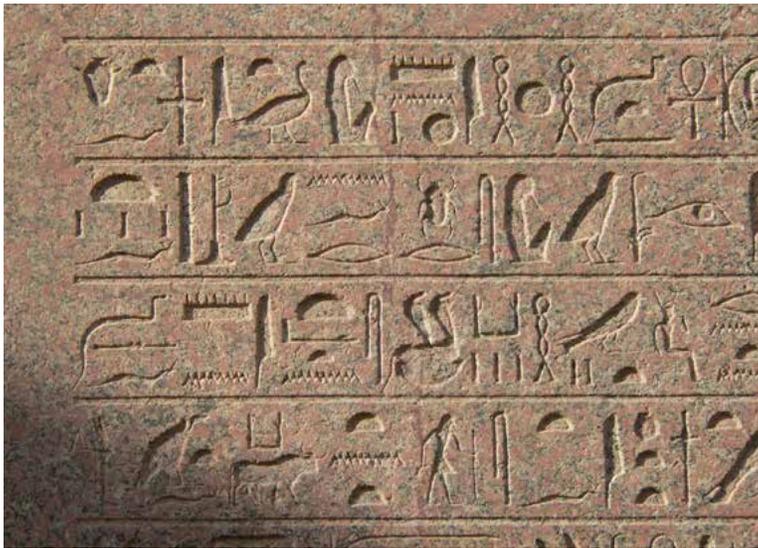
Peradaban Mesir Kuno sendiri didasari atas pengendalian keseimbangan yang baik antara sumber daya alam dan manusia. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa hal, diantaranya: irigasi teratur terhadap Lembah Nil, pendayagunaan mineral dari lembah dan wilayah gurun sekitarnya, organisasi proyek kolektif, perdagangan dengan wilayah Afrika Timur, Afrika Tengah dan Mediterania Timur, kegiatan militer yang menunjukkan kekuasaan terhadap kebudayaan negara/suku budaya tetangga pada beberapa periode berbeda, dan perkembangan sistem tulisan dan sastra.

Yang akan kita bahas kali ini adalah mengenai

perkembangan sistem tulisan di Mesir. Seperti yang kita ketahui salah satu manfaat dari sebuah tulisan adalah memberikan informasi baik itu berupa fakta, data ataupun sebuah peristiwa. Lalu bagaimana jika tulisan itu tidak dapat dipahami dan dimengerti? Pastilah suatu informasi ataupun data yang tersaji tidak akan sampai kepada pembaca. Oleh karena itu, dibutuhkanlah penyeragaman suatu sistem tulisan.

Pada awal sejarahnya, menulis dilakukan dengan menggunakan gambar, seperti tulisan hieroglif tulisan dan abjad Mesir Kuno. Tulisan ini merupakan salah satu sistem penulisan tertua di dunia. Tulisan dengan aksara muncul sekitar 5000 tahun lalu. Orang-





orang Sumeria (Irak saat ini) menciptakan tanda-tanda pada tanah liat. Mereka menyebutnya dengan cuneiform (*ku-ni-fom*), dan digunakan untuk mengarsipkan segala urusan perdagangan dan pemerintahan; administrasi. Tulisan ini dibentuk dengan menggunakan sejenis pen buluh yang ditekan pada tanah liat basah. Lalu kepingan tanah itu dijemur hingga mengering. Tanda-tanda tersebut mewakili bunyi, berbeda dengan huruf-huruf hieroglif yang mewakili kata-kata atau benda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hieroglif berarti tulisan dan abjad Mesir Kuno, yang terdiri atas 700 gambar dan lambang dalam bentuk manusia, hewan, atau benda. Lambang tulisan (menyerupai gambar paku) yang bersifat rahasia atau teka-teki yang sukar dibaca atau dipahami maknanya.

Sistem tulisan san-

gat penting dalam proses perkembangan peradaban Mesir Kuno, terutama untuk tujuan mencatat aktivitas pertanian dan juga pembayaran cukai. Tulisan juga memainkan peranan penting dalam peradaban Mesir untuk tujuan keagamaan dan amalan ritual kepercayaan. Peninggalan peradaban Mesir Kuno kepada dunia saat ini adalah dalam bentuk arsip yang tertulis dan terpahat dalam sistem tulisan hieroglif. Tulisan ini kemudian berkembang ke tulisan *hieratik* yang ditulis dengan tinta dengan kuas buluh pada papyrus sehingga memungkinkan penulis untuk menulis dengan cepat. Setelah tulisan *hieratik* lalu berkembang ke tulisan *demotik*. Istilah ini pertama kali digunakan oleh seorang ahli sejarah Yunani Herodotus untuk membedakannya dari naskah *hieratik* dan hieroglif. Berdasarkan sebuah konvensi, kata “Demotik” ditulis den-

gan diawali huruf besar untuk membedakannya dari bahasa Demotik Yunani.

Pada awalnya, orang peradaban Mesir menggunakan tablet tanah liat untuk menulis. Pada sekitaran tahun 3000 SM, mereka menggunakan kertas yang diperbuat dari pokok papyrus yang banyak tumbuh di lembah Nil. Batang-batang pokok dipotong dan direndam dalam air sehingga hampir reput. Kemudian batang-batang itu diletak berdekatan dan bersilang dan ditumbuk hingga rata dan menjadi kepingan untuk menulis di atasnya. Penciptaan kertas ini telah memudahkan penyimpanan dan meninggalkan ketergantungan pada kepingan batu bata untuk menyimpan segala khazanah bangsa.

Begitu pentingnya suatu sistem; metode dalam sebuah peradaban. Pun dengan sistem tulisan yang dapat memberikan informasi kepada pembaca dan generasi selanjutnya. Begitu sulit dibayangkan, andaikata sampai saat ini sebuah peradaban tidak mempunyai sistem tulisan. Pastilah suatu informasi zaman terdahulu tidak akan sampai ke peradaban sekarang. Dan pada akhirnya kegiatan menulis berkembang pesat sejak diciptakannya teknik percetakan, yang menyebabkan orang makin giat menulis dan karya mereka mudah diterbitkan.

AL-AZHAR, METODE KLASIK DAN MODERN

Oleh: Fathan Fadlurrahman

(Ketua IKPM Cabang Kairo 2017-2018)

Apabila anda datang ke Mesir, maka anda akan menemukan universitas tertua di dunia, al-Azhar al-Syarif. Dengan metode pembelajarannya, ia dapat bertahan lebih dari seribu tahun. Walaupun dahulu sistem universitas (*jâmi'ah*) belum diadakan, al-Azhar sudah memulai kegiatan belajar mengajar dengan metodenya di dalam masjid (*jâmi'*) al-Azhar. Sekarang apabila anda datang ke al-Azhar, anda akan menemukan berbagai macam pembelajaran, mulai dari proses belajar mengajar secara formal seperti pembelajaran di kelas, hingga proses belajar mengajar secara non formal seperti majelis-majelis ilmu di masjid Al-Azhar. Sejak dimulainya penyebaran mazhab Ahlus sunah waljamaah, al-Azhar terus menjaga warisan keilmuan dengan mulai mengemas kembali buku-buku ulama, yang biasa kita sebut "*Kutub al-Turâts*" atau kitab klasik. Buku-buku ini mulai ditulis oleh para ulama

semenjak munculnya hal baru atas kesalah pahaman manusia dalam memahami al-Qur'an dan sunah. Dalam salah satu ceramahnya, Dr. Ali Jum'ah menyampaikan akan 2 perkara dalam menuntut ilmu, yang pertama adalah perkara dalam memilih dan yang kedua dalam metode belajar. "Sudah 100 tahun lebih kita memilih untuk berinteraksi dengan kitab klasik, namun pada akhir abad ke 19 manusia mulai meninggalkan kitab klasik itu sendiri", tutur dosen *Dirâsah Islâmiyyah* universitas al-Azhar tersebut.

Pada beberapa tahun terakhir, marak bermunculan pemikiran-pemikiran bahkan ajaran yang jauh dari apa yang diajarkan ulama terdahulu. Banyak orang yang mengaku dirinya ulama hanya dengan belajar beberapa hari atau beberapa bulan saja serta meninggalkan apa yang ada di dalam kitab-kitab klasik, lebih jauh lagi, mereka berani menyalahkan ulama pendahu-

lu mereka. Dengan adanya hal ini, mulai menurunlah kualitas keilmuan para pelajar. Tidak sedikit kalangan meremehkan pelajar yang mempelajari kitab-kitab klasik yang kemudian berimbas pada eksistensi ilmu-ilmu yang dipelajari di dalamnya.

Al-Azhar sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu syariah menjadi benteng terakhir yang tetap menjaga metode pembelajaran dengan kitab-kitab klasik. Walaupun yang dipelajari adalah ilmu dalam kitab klasik, al-Azhar tetap berkembang mengikuti zaman. Untuk mempertahankan nilai keilmuannya dan tetap berkembang mengikuti zaman, kali ini al-Azhar memperbanyak kegiatan yang meningkatkan kualitas para pelajar. Dilansir dari <http://www.azhar.eg/alazhar/allnews> bahwa kegiatan ini tidaklah menghilangkan nilai-nilai keilmuan yang ada dalam kitab klasik, namun sedikit dikemas lebih apik dengan beberapa hal baru

seperti pembelajarannya yang menggunakan Bahasa Inggris. Program pembelajaran ilmu-ilmu syariah dalam Bahasa Inggris yang diadakan secara gratis ini mengkaji beberapa pelajaran seperti tauhid, akidah, tasawuf, kisah-kisah para Nabi, hadits dan masalah-masalah kontemporer dan ditujukan kepada para pelajar yang sudah menguasai ilmu-ilmu syariah tersebut. Usai program ini, para peserta akan mendapatkan ijazah resmi dari al-Azhar, sehingga mereka bisa menyebarkan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan dari al-Azhar. Semua program yang diadakan al-Azhar tidak lain untuk menjaga keilmuan yang diwariskan oleh Rasulullah Saw. dari al-Qur`an dan sunnah. Bagi al-Azhar, pembelajaran ilmu dengan perantara kitab klasik memiliki urgensi yang tidak diacuhkan lagi. Dr. Ali Jum`ah turut menyampaikan pada surat yang ia tujukan kepada pelajar al-Azhar akan pentingnya menjaga keutuhan ilmu dalam kitab klasik. Di tengah lautan orang-orang yang membaca al-Qur`an, sunnah Nabi dan kitab klasik, banyak dari mereka yang hanya membaca tanpa memahami, hal ini menyebabkan kesalahan para pembaca dalam memahami arti yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus di tempuh sebelum mempraktekan

apa yang terkandung dalam al-Qur`an, sunnah dan kitab klasik adalah memahami apa yang terkandung didalamnya, baru setelah itu kita dapat mengambil hukum-hukum darinya serta dapat mempraktekannya dalam kehidupan kita.

Beliau juga menyampaikan akan hakikat warisan ilmu atau kitab klasik itu sendiri, bahwasanya warisan terkandung atas 2 komponen, yaitu produk intelektual dan kenyataan historis. Produk intelektual memiliki posisi untuk melakukan kerja pikiran dalam al-Qur`an dan sunnah sebagai sumber referensi umat Islam. Hasil dari kerja ini yang nantinya membentuk interaksi manusia akan pandangan, pemikiran, gagasan dan praktiknya dalam kehidupan mereka.

Poros peradaban Islam yang dibangun di atasnya ilmu-ilmu syariah adalah teks al-Qur`an dan sunnah. Ketika umat Islam membaca teks tersebut dan merasa kesulitan dalam memahaminya, maka mereka akan mencari perantara untuk memahaminya, kemudian munculah ilmu-ilmu untuk memahami teks tersebut seperti ilmu nahwu, sharaf dan balaghah. Setelah itu mereka bertanya-tanya, “Apabila kita sudah memahaminya lalu bagaimana kita mengeluarkan hukum?” munculah setelah itu ilmu pengambilan hukum seperti ushul fikih dan fikih. Semua hasil ker-

ja pikiran yang dilakukan oleh umat Islam merupakan produk intelektual yang merupakan komponen awal dalam warisan ilmu.

Komponen kedua dalam warisan ilmu yang mendukung komponen awal adalah kenyataan historis. Komponen ini terdiri dari 5 komposisi; yaitu benda, manusia, wujud, gagasan pemikiran dan kejadian. “Lalu, apa bukti bahwa teks yang merupakan pusat peradaban memiliki peran dalam menghadapi realitas? ini berarti bahwa ketika saya menghadapi kenyataan maka saya akan meletakkan pandangan saya terhadap teks (al-Qur`an dan sunnah)”, lugas Mufti Mesir tahun 2003 tersebut.

Mereka yang membaca warisan ilmu pada saat ini akan terkejut terhadap metode agung ini, yakni metode al-Azhar dan memiliki pertanyaan dasar yang mungkin tidak terjawab hanya dengan warisan ilmu itu sendiri tanpa metode pembelajarannya. Membaca warisan ilmu adalah asal mula kurikulum atau metode al-Azhar sejati, yang seharusnya menjadi kerangka bagi semua orang yang ingin mengikuti jalan keilmuan dan pemahaman ilmu ulama. Maka dari itu, al-Azhar turut dalam garda terdepan dalam menjaga presensi turats dengan mengadakan semangat kajian turats dan menerapkannya dalam metodenya.

UNGKAPAN “PRIBUMI” DALAM LINGKARAN RASISME DAN DISKRIMINISME

Oleh : Muhammad Kamal Ihsan

Rasialisme atau rasisme merupakan suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu, kemudian ras tertentu juga memiliki hak untuk mengatur ras lainnya. Begitupula dengan diskriminasi yang merujuk pada pelayanan yang tidak adil terhadap suatu individu tertentu.

Kedua hal di atas merupakan paham yang sangat kontradiktif dengan semangat kemajemukan. Pada masa presiden ke-5 Amerika Serikat, James Monroe (1817-1825), menerapkan kebijakan yang sangat kontroversial, yang terkenal dengan “Doktrin Monroe”. Ia menegaskan; *pertama*, dunia baru ditutup untuk kolonisasi. *Kedua*, politik AS berbeda dengan semua negara-negara Eropa. Hingga lahirnya pemikiran

“*America is for America*”, yaitu anggapan bahwa Amerika merupakan bangsa yang paling baik dibandingkan bangsa lainnya.

Serupa dengan Monroe, Benito Mussolini (1922-1943), Perdana Menteri ke-27 Italia, yang mengembangkan ajaran fasisme Italia, seorang diktator bengis yang dengan sombong berujar bahwa bangsanya merupakan bangsa yang lebih mulia dari bangsa lainnya. *Walhasil*, ia tewas mengenaskan ditembak partisan komunis yang mengenalinya saat melarikan diri ke Swiss pada 28 April 1945. Bahkan mayatnya diberlakukan secara keji dengan digantung terbalik, diludahi dan dilempari batu oleh semua orang yang lewat. Foto-foto jasad yang diperlakukan penuh penghinaan ini menyebar luas, bahkan dijual ke pada prajurit Amerika sebagai sebuah souvenir. Ada juga

Hirohito (1901-1988), seorang kaisar yang dijuluki “Setengah Dewa” oleh seluruh rakyat Jepang. Orang yang disinyalir sebagai penyebab terjadinya perang dunia ke-2 ini dengan angkuh berujar bahwa Jepang merupakan satu-satunya bangsa yang pantas untuk memimpin dunia.

Semua fenomena tersebut dengan jelas menggambarkan bahwa rasisme dan diskriminasi mendapat tempat yang terbelunggu di dunia. Samuel Eto’o, pemain bola asal Kamerun ini pernah mendapatkan perlakuan rasis yang sangat memalukan bagi dunia sepakbola. Perlakuan ini memaksa UEFA untuk melahirkan semangot “*Let’s Kick Racism Out of Football*”. Bagaimana dengan Negara kita Indonesia? Tidak hilang dari ingatan kita, peristiwa Reformasi tahun 1998 yang mencoreng wajah kebinekaan Indonesia, yang mana etnis Tionghoa menjadi korban diskriminasi segelintir orang-orang tidak bertanggung jawab.

Tentu hal ini sangat jauh berbeda dengan prinsip dan idealisme Islam yang sangat menghargai kemajemukan—mengutuk rasisme dan mencukur habis diskriminasi. Lalu bagaimana dengan ungkapan “pribumi” yang muncul kembali ke permukaan. Setelah

pidato resmi pertama Gubernur Baru Jakarta, timbulah kontroversial di tubuh rakyat Indonesia. Apakah hal ini merupakan bibit rasisme dan diskriminasi? Salahkah ungkapan itu?



Istilah “Pribumi” sendiri muncul di era kolonial Hindia Belanda pada tahun 1854, dicetuskan lewat undang-undang untuk menyamakan beragam kelompok penduduk asli nusantara kala itu, tidak lain bertujuan pen-diskriminasi-an sosial. Selama masa kolonial, Belanda menanamkan sebuah rezim segregasi (pemisahan) rasial tiga tingkat; ras kelas pertama “*Europeanen*” (Eropa kulit putih); ras kelas kedua “*Vreemde Oosterlingen*” (Timur Asing) yang meliputi orang Tianghoa, Arab, India maupun non Eropa lain; dan kelas ketiga “*Inlander*” yang kemudian diterjemahkan menjadi pribumi ‘Orang Indonesia Asli’ (lihat. Wikipedia Bahasa Indonesia).

Istilah Pribumi dan

non-pribumi merupakan ungkapan yang lazim diutarakan dalam konteks sebuah bangsa yang majemuk. Di Indonesia istilah yang mencuat akarnya mulai zaman kolonial ini telah menggores benang sejarah panjang perjuangan menghadapi penjajahan. Jadi, Selama penyebutan ini bukan bertujuan untuk mendiskreditkan suatu ras, maka penggunaan kalimat ini bukanlah suatu hal yang perlu dibesar-besarkan. Pertanyaannya, apakah penggalan pidato gubernur DKI itu ada poin yang mendiskreditkan suatu ras atau tidak? Mari kita simak!.

“Jakarta adalah satu dari sedikit tempat di Indonesia yang merasakan hadirnya penjajah dalam kehidupan sehari-hari selama berabad-abad lamanya. **Rakyat pribumi ditindas dan dikalahkan oleh kolonialisme.**

Kini telah merdeka, saatnya kita jadi tuan rumah di negeri sendiri. Jangan sampai terjadi di Jakarta ini apa yang dituliskan dalam pepatah Madura, “Itik se atellor, ajam se ngeremme.” Itik yang bertelur, ayam yang mengerami. Seseorang yang bekerja keras, hasilnya dinikmati orang lain.”

Adanya proses migrasi, perbedaan budaya, dan pengaruh linguistik menjadi penyebab utama pembagian dan klasifikasi kelompok etnis di Indonesia. Indonesia yang

pada dasarnya merupakan zamrud khatulistiwa menjadi tempat persinggahan yang ideal, yang pada prosesnya mampu menyebabkan terjadinya perkawinan silang antar seorang pendatang dan penduduk asli setempat. Dan mereka yang memiliki orang tua bukan warga negara Indonesia masuk dalam kategori non-pribumi.

Teori rasialisme hanya akan menghasilkan konflik ketika dalam praktiknya menyinggung dan mendiskreditkan suatu ras dalam pelayanan birokrasi-birokrasi; tentu akan menghasilkan sumber masalah yang mereka takutkan saat ini.

Dalam perspektif Islam, adanya perbedaan bukanlah suatu musibah atau kesengsaraan. Karena pada konteksnya, perbedaan adalah rahmat. Sedangkan secara makna, perbedaan merupakan pondasi-pondasi persatuan yang saling menguatkan satu dengan yang lain. Seperti

apa yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam hadis : “*Al-Ikhtilâfu bayna ummati rahmatun*”.

Penilaian seseorang dalam Islam tidaklah berdasarkan atas ras, suku atau keturunan, melainkan atas dasar iman, amal saleh, dan taqwa. Islam tidak pernah memandang seseorang dari segi lahiriahnya, terlebih sampai mengakibatkan klasifikasi secara lahiriah. Dalam teks al-Qur’an pun peng-kategorian seorang hamba disesuaikan dengan tingkat iman, taqwa, dan amal perbuatannya; hamba-hamba yang beriman, hamba-hamba yang bertaqwa, hamba-hamba yang munafik, atau hamba-hamba yang dzholim. Bahkan dalam beberapa ayat, kata yang digunakan adalah “*Yâ ayyuhâ al-Nâs*”, yaitu ditujukan untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Tentu bukan semata peng-kalsifikasian disini bertujuan

diskriminasi melainkan untuk membedakan siapa diantara mereka yang taat dan tidak.

Dalam Islam sendiri, istilah pribumi dan non-pribumi sudah digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam membedakan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshor ketika hijrah ke Madinah. Penggunaan kata ini tidak bertujuan sama sekali untuk pengkalsifikasian secara diskriminatif, melainkan hanya untuk membedakan kaum Muhajirin yang merupakan pendatang dari Mekkah, dan kaum Anshor yang merupakan penduduk asli Madinah.

Oleh sebab itulah Islam melalui al-Qur’an hadir untuk melawan ketidakadilan, ketimpangan sosial, dominasi, monopoli. Eksploitasi manusia oleh manusia lainnya, diskriminasi rasial, dan sebagainya. (lihat. Imdadun Rahmat, Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas, hal-67).

SAMBUNGAN HAL.15

Tugas para generasi penerus terutama para ulama, adalah melakukan *review*, klarifikasi dan aktualisasi terhadap turats atau warisan generasi pendahulu.

(KL) Bagaimanakah peran Al-Azhar yang menja-di cikal bakal utama dalam melakukan perannya menjaga turats hingga ke-

hidupan di masa modern ini?

(N) Pada awal berdirinya, Al-Azhar sebuah intitusi yang menganut aliran Syiah. Namun atas kuasa Allah, Al-Azhar akhirnya menganut dan menyeru kepada aliran *al-Wasathi al-Sunni*. Dalam perjalanannya, Al-Azhar yang menyeru kepada *al-Wasathiyah al-Is-*

lamiyyah melakukan perannya sebagai pemurni ajaran Islam. Contohnya dalam akidah, selama 1000 tahun lebih hingga saat ini banyak sekali golongan dan pemikiran yang keluar dari akidah Islam, sebagai contoh di pertengahan zaman dengan adanya aliran pemikiran Bathiniyah. Dalam hal ini, Al-Azhar berperan memurnikan

dan membantah pemikiran tersebut sesuai dengan *manhaj* para Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah.

Dalam ranah fikih, Al-Azhar menjadi wadah dalam penyelesaian segala permasalahan berbagai mazhab. Sebagaimana pada awal berdirinya, Al-Azhar adalah sebuah institusi agama Islam yang berdiri di atas dan untuk semua golongan. Maka ia tidak mengikuti satu aliran politik manapun. Selain itu, dalam menjalankan perannya yang menganut aliran *wasathi* Al-Azhar juga mengajarkan se-

gala hal mengenai aliran empat mazhab fikih.

Perlu dipahami pula, bahwasanya Al-Azhar bukanlah lembaga yang dimiliki oleh pemerintahan Mesir, melainkan lembaga keagamaan bagi para ulama seluruh umat Islam baik di dunia belahan timur maupun barat. Al-Azhar tidak hanya mengikuti perkembangan pemerintahan dan politik melainkan Al-Azhar juga mengawasi dan mengikuti perkembangan umat. Karena apabila al-Azhar terbatas pada pengawasan terhadap ranah politik

saja, ia tidak akan mungkin melakukan segala peran pentingnya terhadap umat di dunia. Namun apabila al-Azhar menjadikan umat sebagai pusat perhatian utama dengan seluruh aspek yang ada di dalamnya, maka ia akan mampu melaksanakan seluruh peran dan tugasnya dengan optimal. Sehingga apapun yang diputuskan oleh Al-Azhar itu semata-mata berasal dari dan untuk umat termasuk menjaga warisan kitab turats itu sendiri. []

Keterangan lebih lanjut bisa didapatkan dengan mengunduh *software* ini di halaman resminya yaitu <http://shamela.ws>.

Sejauh ini kemajuan teknologi ternyata membawa dampak positif dan negatif bagi mentalitas umat manusia.

Ketika para pengguna dimanjakan dengan segala kemudahan yang ditawarkan, akankah kemudahan tersebut bisa meningkatkan tingkat produktifitas mereka atau sebaliknya?

Setelah menelisik proyek digitalisasi turast yang dilakukan oleh Maktabah Syamilah

ini, semoga kita bisa memanfaatkan segala kebaikan yang ada di dalamnya dan bisa menambah semangat kita untuk memahami dan mendalami isi turast dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Biografi para perawi hadits tertulis dalam *Kutub Rijāl al-hadīts* merupakan hasil dari kritik para perawi satu persatu.

Keempat, pembagian hadits. Para ulama hadits membagi hadits ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kriteria tertentu. Diantaranya berdasarkan sanad, diterima

dan ditolaknya hadits, terputusnya sanad dan berakhirnya sanad. Dari pembagian hadits dalam beberapa kelompok tersebut maka muncullah cabang-cabang ilmu hadits; seperti ilmu *I'lāl*, *Nasikh Wa Mansukh* dan *Fiqhu Al-Hadīts*.

Kesimpulan

Ulama Islam secara

umum dan ulama hadits khususnya telah lebih dahulu dalam menjaga peninggalan-peninggalan pendahulunya dibandingkan ilmuwan Barat, yaitu 8 abad lebih dulu. Ini semua karena apa yang ditinggalkan Rasulullah Saw. adalah bagian dari agama yang tidak bisa dipisahkan.

KERETA APA?

Oleh: Kaha

Stasiun Keberangkatan

(Tentang pusat segala kebahagiaan)

Jika menanam kebaikan pada diri sendiri
saja aku tak mampu

Maka lembah jiwa mana yang berangan ku
semai hasil panennya?

Jika pada diri sendiri saja ku belai lembut
penuh dusta

Meraba ironi kasar penuh keserakahan
Maka ruang mana yang berangan ku tingga-
li?

Tak seperti kereta kebanyakan
Yang mereka inginkan adalah rel tunggal
penuh ambisi

Tak memerlukan uluran tangan kebersa-
maan

Ini kereta apa?

Stasiun Persinggahan

(Hidup tidak pernah membiarkan kita
sendiri, yang ada hanya menjerumuskan
kehidupan dalam kesepian)

Tak seperti kereta kebanyakan
Kepulan asap menggumpalkan aksara gun-
dah

Melenguh bersama simfoni gesekan roda
kehidupan

Ini kereta apa?

(Hati yang mati, selalu akan merasa dirinya
penuh kemuliaan. Nafsu yang mati hanya
akan menghinakan diri sendiri, kemudian
mengutuk kehidupan)

Aku bangkit

Menjulurkan tanganku ke depan mukanya
Dari mana aku memahami ini?

Tangannya menggenggam pundakku
Senyumnya membuyarkan gumpalan beban
yang sedari tadi ku tahan
Senyumnya lagi-lagi membimbingku

Stasiun Terakhir

(Ada yang datang, dan ada yang menghil-
ang. Yang datang seharusnya tidak menubar
kesenangan jika akhirnya menghilang. Dan
yang menghilang, seharusnya tak pernah
datang.)

*“Kau tak pernah tersesat, dia saja yang
belum menemukanmu!”*

Ujarnya menyadarkan lamunanku
Kemudian berjalan meninggalkanku bersa-
ma sunyi dan bisingnya cegukan kereta
Sempurna membuatku bertanya
Ini kereta apa?

Banjarmasin, 29 Juli 2017

SARAH SEPERTIGA MALAM

Oleh : Maulina Dewi

“**W**isudawan dan wisudawati Universitas al-Azhar tahun akademik 2013-2014 memasuki auditorium”, sambut pembawa acara dengan suara lantang, tegas dan penuh wibawa. *Standing applause* serentak menggetarkan aula wisuda. Tak sedikit dari audiensi, wisudawan dan wisudawati yang meneteskan air mata bahagia sebagai wujud syukur pencapaiannya selama ini. Seorang lelaki berusia 27 tahun tak bosan-bosan mengulang video yang sudah berumur tiga tahun tersebut. Tepatnya saat nama “*Alif Ridho Habiby*” dideklarasikan sebagai wisudawan S1 mahasiswa Al-Azhar Fakultas *al-Syarî'ah wa al-Qânûn* yang mendapatkan predikat *mumtâz bi martabah al-syaraf*.

Mahasiswa yang kini memilih fakultas Humaniora sebagai program lanjutannya tersebut sangat mashhur di kalangan kawan kam-

pusnya. Kepribadian yang teguh, ambisi yang tinggi, dan prinsipnya yang kuat kerap mengantarkannya menjadi seorang bintang pada setiap jenjang studi yang ditempuhnya. Menulis segala impian di atas lembaran catatannya adalah senjata ampuh yang ia percayai selama ini, tercatat delapan puluh persen lebih dari impian-impian lima tahun terakhirnya berhasil dicapai. Sehingga rasa bahagia dan bangga memenuhi hati seorang laki-laki berhidung mancung, gagah dan berkulit putih ini.

Suhu menunjukkan angka dua belas derajat celsius; alat-alat pemanas ruangan telah dinyalakan, selimut tebal dan pakaian berlapis-lapis pun tak ketinggalan. Pintu, jendela dan setiap lubang udara rumah telah disumpel rapat-rapat. Meski hawa dingin yang berhembus pada sepertiga malam itu mampu menggigit tulang-tulang Alif, tapi dingin itu

tidak menyulutkan niat Alif untuk bangun dari tidurnya. *“Humayrah-ku... yuk bangun tahajud!”* Alif membangunkan Sarah, wanita yang sudah dinikahinya sejak tiga tahun silam dengan lembut. Alif dan Sarah senantiasa berusaha membiasakan tradisi orang-orang sholeh dengan menghidupkan sepertiga malamnya.

Gemerlap cahaya memancarkan kilaunya di seluruh penjuru masjid. Ka’bah yang terletak pada poros masjid al-haram dengan seni kaligrafi berwarna keemasan—mengelilingi bawah bagian atas kiswah hitam—dikelilingi merahnya sutera yang lembut dan empuk. Tentu sebuah kolaborasi tenunan gambar yang indah membentang pada sajadah Sarah—tiba-tiba terseret oleh kakinya. Ia beranjak dan lari dari tempatnya menuju kamar mandi. Ia menahan rasa

mual yang sudah tak tertahankan sejak zikir keduanya berlangsung. Entah apa yang terjadi, Alif merasa kegelisahannya adalah kabar gembira; yakni menunggu buah hati sejak tiga tahun pernikahannya akan segera terobati. Tak ayal Senyum merekah dan hati berbunga-bunga menghiasi keemasannya malam itu.

Keesokan harinya, Alif membawa istrinya ke rumah sakit untuk didiagnosis secara medis. *“Pak, rasa mual yang sering Sarah rasakan, seringnya Sarah muntah, bahkan rasa nyeri dibagian perutnya bukanlah gejala kehamilan seperti yang kita kira!”* kata Dokter Marwah dengan suara parau, ia melanjutkan *“Sarah terkena inveksi VHB, virus hepatitis B. Persistensi virus tersebut telah berkembang dalam organ hati Sarah!”* dokter meneruskan penjelasan sing-

katnya.

Tubuh Alif mulai panas dingin, keringatnya mengucur sederas-derasnya, matanya merah membendung kesedihan hingga kekecewaan. Jantungnya berdetak berpuluh-puluh kali lebih cepat, kakinya lemas seakan tak mampu untuk menopang berat berita ini. *“Berikan pertolongan terbaik untuk istri saya dok!”* pinta Alif dengan mulut gemetar tak karuan.

Prediksinya yang keliru, benar-benar telah membuatnya merasa bersalah terhadap kehendak Tuhan; terlebih itu adalah penyakit. Alif membayangkan betapa tidak bersyukur telah dikaruniai seorang istri yang solehah, lantas lupa bersyukur dan selalu meminta lebih dari pada itu. Meskipun sesuatu yang wajar dalam suatu pernikahan, tapi tetap saja hati kecil



memojok-salahkan ketidak-sabarannya. Mengapa dia tidak bisa bersabar dan terus berdoa, berdo'a bukan berharap atau terus berangan-angan, karena do'a adalah bahasa terbaik antara dia dan Tuhannya, tanpa menunjukkan rasa terus kekurangan atau keserakahan, melainkan meminta sebuah petunjuk untuk diberikan yang terbaik, bukan yang kita kehendaki.

3 bulan kemudian...

Cuaca cerah dan udara sejuk menemani Alif menyuapi Sarah semangkuk bubur sum-sum spesial yang sengaja ia hidangkan pagi itu. *"Kring...!"* suara notifikasi pesan masuk ponsel Alif, *"Assalamualaikum sdr. Alif, sya membuthkan kedatangan anda di kampus skg!"* Sebuah pesan *whatsapp* yang dikirim oleh dosen pembimbing tesis Alif. Dengan berat hati Alif meminta izin kepada istrinya pagi itu juga.

"Anda telah mengecewakan saya. Sidang tesis yang anda janjikan tidak bisa dilakukan minggu depan, data yang anda dapatkan belum memenuhi persyaratan!" Ungkap dosen sambil menaikkan kaca mata yang merosot ke ujung hidungnya. Lelaki *planner* ini tak bisa berkata-kata. Ia segera meninggalkan ruangan dosen dengan segenap tumpukan kertas manuskrip yang belum dijilid. Ia menggerutu penuh kekecewaan dan penyesalan.

Sore itu, Alif menemui Syekh Nukhas di Masjid Ar-

rohman, Muqotom. Salah satu syekh dari *masyâyikh* Al-Azhar yang biasa ia *mulâzamah*-i bersama istrinya. Ia datang dengan segudang curahan hati dan pertanyaan-pertanyaan yang ia adukan kepada gurunya.

"Kita ini dibilang subjek, sutradara, diri yang mandiri, terkadang seperti memang benar." Syekh mencoba memahamkan Alif.

"Li mâdza mitsl dzâlik yâ maulanâ?" Tanya Alif penasaran.

"Ssadarkah kita, di tengah rasa mandiri itu, kita sering menemukan momentum bahwa ternyata kita ini diselenggarakan atau disutradarai. seperti detak jantung dan aliran darah kita, bahkan kita tidak bisa membuat skedul harian jam berapa saja mau melakukan buang hajat. Lidzâlîka yâ bunayya, kamu tidak bisa menjadwalkan kapan kelahiran anak pertama dari istrimu. Pun istrimu yang 3 bulan lalu masih datang bersamamu ke majlis ini, ternyata sekarang berbaring tak berdaya memerangi penyakitnya. Kemudian tentang diundurnya Sidang tesismu itu. Sungguh target dan impian yang selama ini kamu susun dan tindakan yang kamu tekuni matang-matang bukanlah kepastian, melainkan hanya keyakinan dan optimisme".

Penjelasannya yang cukup mengucilkan hati seorang yang ambisius. *"Idzan,,, apakah saya hanya bisa pasrah*

dengan nasib kehidupan? Padahal saya selalu berusaha mengamalkan ilmu yang syekh ajarkan, lantas mengapa saya harus diuji bertubi-tubi seperti ini?" Tanya Alif seolah sedang membela dirinya untuk terbebas dari kesalah-takdiran ini.

"Mitsl hâdzâ ya bunayya, poin yang harus kamu garis bawah adalah bahwa kamu bukanlah santriku!" Tegas syekh.

"Mâdzâ taqşud yâ maulanâ?" Alif bertanya lagi dengan raut muka semakin kecewa.

"Inta tilmîdz Allah, Kamu itu santrinya Tuhan, maka perkencang doamu, mintalah arahan dan bimbingan-Nya dalam merealisasikan asamu itu!" jawabnya dengan tegas untuk menguatkan kelemahan iman yang engah muridnya hadapi.

Petuah dan nasehat yang diungkapkan syekh Nukhas sore tadi terus terngiang dalam benak Alif. Ia merenungkannya sambil bermuhasabah dalam ruangan tembok bercat hijau—kamar Sarah dirawat.

"Sarah...yuk kita sholat tahajud berjamaah!" Alif benar-benar tidak pernah meninggalkan jamaah tahajudnya, meski Sarah dalam keadaan berbaring tak berdaya.

"Sarah...!" Alif menaikkan sedikit suara ajakannya dengan mengelus wajah pucatnya.

"Sarah...!" Ketiga kalinya Alif membangunkan dengan

menggerakkan tangan dan tubuhnya.

“Saraaaaaaahhh!”. Alif menjerit sejadi-jadinya. Ia memeluk tubuh Sarah yang telah dingin dan kaku. Air matanya membanjiri kesedihan ruangan itu. Wanita idaman yang telah mengisi lembar kehidupan Alif telah lebih dulu bermuara pada pelabuhan terakhir.

“Ketika hatimu terlalu berharap kepada seseorang, maka Allah timpakan ke atas kamu pedihnya sebuah peng-

harapan; supaya kamu mengetahui bahwa Allah sangat mencemburui hati yang berharap kepada selain Dia. Maka Allah menghalangimu dari perkara tersebut agar kamu kembali berharap kepada-Nya.” Suara lirih Syekh Nukhas yang mengutip perkataan Imam Syafi'i menyudahi mimpi Alif malam itu. Dia terbangun dari kursi tepat di samping ranjang Sarah. Ia baringkan tubuh istrinya yang lemah, ia angkat kepalanya, ia

dapati istrinya masih bernafas. Ia menengok ke ECG mobile, untuk meyakinkan perkiraannya. Ternyata jantung Sarah benar-benar masih berdenyut. Tanpa pikir panjang, ia palingkan wajahnya ke arah kiblat untuk bersujud. Alif menangis dan menjerit dalam doa. Ia bersyukur karena Allah masih memberi kesempatan untuk menjaga penyempurna separuh agamanya.

PUISI II

Bolehkah Aku Merebut Mimpimu?

Oleh: Catatan Pudar

Mimpi apa aku ini?
Kini kau berdiri di hadapanku
Terus mengulang rindu

Membaca mimpi yang kubaca di hadapan
malam
Disaksikan bulan
Dan diharukan hening

Kau sebut namanya
Nama tokoh dalam mimpiku
Aku hanya tertawa, sambil menggurat
senyum

Kita sedang bermimpi kan?

Sekali lagi aku melihat matamu berbinar

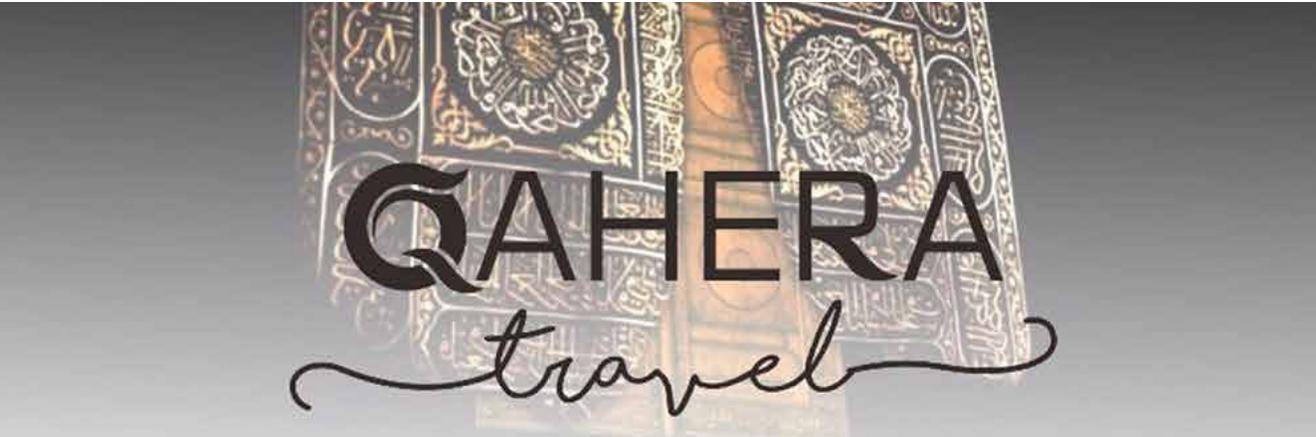
Dengan bibir mengoceh
Mengulang-ulang mimpiku
Ada binar penuh harap dan lisan yg terus
berdoa

Hey! Ini mimpiku kan?
Kau hanya tersenyum simpul
Tanda berat hati dari dirimu

Berakhir aku pada hamparan lara
Dimana kenangan diulang tanpa henti
Dan kesakitan dibacakan tanpa jeda

Di dalam mimpiku, mulutmu terus mengucap
“Bolehkah aku merebut mimpimu?”

2017



QAHERA travel

UMRAH

NOVEMBER 2017

VISA UMRAH
TIKET PESAWAT
PENGINAPAN DI MEKKAH (MAKS 1 BULAN)

PESAN SEKARANG **\$550** Ajak teman umrah bareng,
dapatkan komisi khusus!

QAHERAH TRAVEL
MOSTAFA AN-NOHAS ST.
8TH DISTRICT, NASR CITY, CAIRO

TEL.: +2011-00-8121-58
WHATSAPP: +2011-00-8121-58
POS-EL: MUKHTAR.ATHORID@GMAIL.COM



QAHERA
ticketing

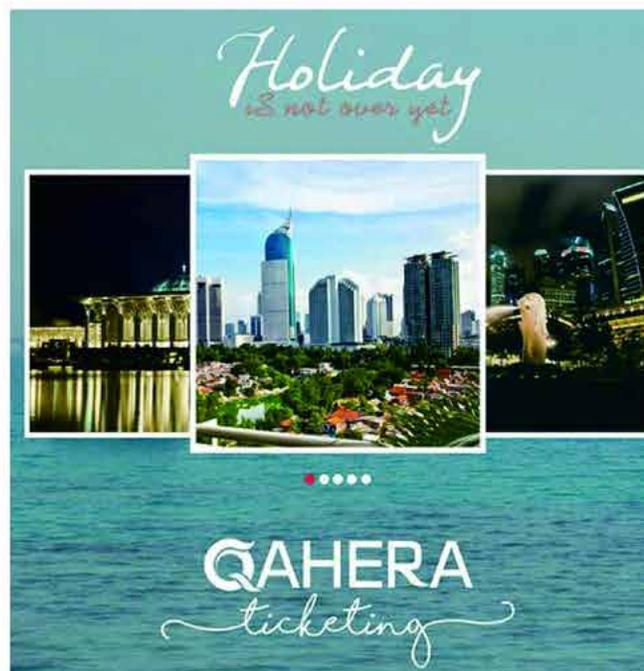
الإتجاه
ETIHAD
AIRWAYS

Etihad Promo Again!
Book your seat now
and get special price. Limited!

[Book flight »](#)

All rates are subject to change due to Availability
Terms & Conditions Apply
Tax Included

Book & Reservation
+201100812158



*Holiday
is not over yet*

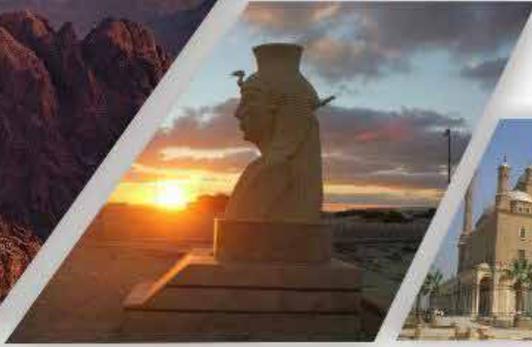
QAHERA
ticketing

"TOGETHER,
LET'S CREATE OUR HISTORY"



MADANI

Tour and Travel



ALL DESTINATIONS AT
EGYPT

ALEXANDRIA
PYRAMID / SPHINX
QAL'AH SOLAHUDDIN
SINAI / DAHAB / BAHRIA
MATRUH SIWA / FAYYOUM
HURGADA / LUXOR / ASWAN

Office

Building 56 El-Swessry (B)
3rd Floor, Gami, 10th District,
Cairo, Egypt

Contact Person

Faiez Taufieq
+20 101 211 6820

Facebook

Madani Tour